



KATALOG BPS : 5239.31

SENSUS PERTANIAN 2003

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PALAWIJA



98

Jakarta

10.0107.0006



MILIK

PERPUSTAKAAN
BPS PROVINSI
DKI JAKARTA

SENSUS PERTANIAN 2003

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA
TANAMAN PALAWIJA



NO. PUSTAKA : 00.1205.0133

M F N :

MILIK : PERPUSTAKAAN BPS PROVINSI
DKI JAKARTA

A R S I P

WILDA: 00

SENSUS PERTANIAN 2003

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PALAWIJA

ISBN. 979.474.779.3

Nomor Publikasi : 31530.0510
Katalog BPS : 5239.31
Ukuran Buku : 21 cm x 27,9 cm
Jumlah Halaman : vii + 90 Halaman

Naskah :
Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Produksi

Diterbitkan Oleh :
BPS Propinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija (SPW04) diadakan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Propinsi DKI Jakarta. Survei ini merupakan lanjutan dari kegiatan Sensus Pertanian Tahun 2003. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang rinci mengenai rumah tangga usaha tanaman palawija.

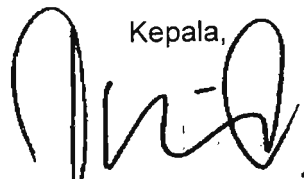
Informasi yang disajikan meliputi penguasaan dan penggunaan lahan, keterangan tentang usaha tanaman palawija, produksi usaha tanaman palawija terpilih pada panen terakhir, ongkos produksi usaha tanaman palawija terpilih pada panen terakhir, keterangan pasca panen tanaman palawija terpilih pada panen terakhir, sumber pendapatan rumah tangga, dan keadaan sosial ekonomi rumah tangga.

Kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi sehingga kegiatan Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija ini dapat berjalan dengan baik. Kritik serta saran yang membangun dari pemakai data sangat diharapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2005

BPS Propinsi DKI Jakarta

Kepala,



SUNARI SARWONO

NIP. 340004312

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel.....	iv
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Landasan Hukum	1
1.3. Tujuan	1
1.4. Ruang Lingkup dan Cakupan	2
1.5. Metodologi	2
1.6. Konsep dan Definisi.....	2
Bab II. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian Tanaman Palawija.....	12
2.1. Kondisi Demografi	12
2.2. Penguasaan Lahan	14
2.3. Keanggotaan Dalam KUD/Koperasi Tani dan Kelompok Tani	15
2.4. Permodalan dan Kendala Usaha	16
2.5. Bantuan Usaha, Kemitraan dan Penyuluhan	16
2.6. Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga	17
2.6.1. Kondisi Sosial Rumah Tangga	17
2.6.2. Kondisi Bangunan Tempat Tinggal Rumah Tangga Palawija	19
Bab III. Profil Usaha Pertanian Tanaman Palawija.....	21
3.1. Tanaman Jagung	21
3.1.1. Rumah Tangga dan Petani	21
3.1.2. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi.....	22
3.1.3. Rata-rata Upah Pekerja	23
3.1.4. Sistem Penanaman, Sarana Pengolahan dan Benih.....	23
3.1.5. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pupuk	23
3.2. Tanaman Kacang Tanah	24
3.2.1. Rumah Tangga dan Petani	24
3.2.2. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi.....	25
3.2.3. Rata-rata Upah Pekerja	26
3.2.4. Sistem Penanaman, Sarana Pengolahan dan Benih.....	26
3.2.5. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pupuk	26

3.3.	Tanaman Ubi Kayu.....	27
3.3.1.	Rumah Tangga dan Petani	27
3.3.2.	Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi.....	28
3.3.3.	Rata-rata Upah Pekerja	28
3.3.4.	Sistem Penanaman dan Sarana Pengolahan.....	28
3.3.5.	Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pupuk.....	29

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija, Petani dan Buruh Usaha Palawija Menurut Kotamadya	31
Tabel 2.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija dan Jenis Tanaman Yang Diusahakan dan Kotamadya	32
Tabel 3.	Banyaknya Petani Palawija Menurut Kotamadya dan Golongan Umur.....	33
Tabel 4.	Banyaknya Petani Palawija Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB Yang Dimiliki	34
Tabel 5.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya Dan Pengambil Keputusan	35
Tabel 6.	Rata-rata Luas Lahan Yang dikuasai Rumah Tangga Palawija (m2) Menurut Kotamadya	37
Tabel 7.	Rata-rata Luas Lahan Sawah Yang dikuasai Rumah Tangga Palawija (m2) Menurut Kotamadya.....	38
Tabel 8.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Yang ART Menjadi Anggota Koperasi Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 9.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Yang ART Pernah Mendapatkan Pelayanan dari KUD/Koperasi Tani Menurut Kotamadya dan Jenis Pelayanan Yang Pernah Diikuti	40
Tabel 10.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Yang ART Tidak Menjadi Anggota KUD/Koperasi Tani Menurut Kotamadya dan Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota.....	41
Tabel 11.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Yang ART Menjadi Anggota Kelompok Tani Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 12.	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang ART nya Tidak Ada Yang Menjadi Anggota Kelompok Tani Menurut Kotamadya dan Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota.....	43
Tabel 13.	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Pernah Mendapatkan Kredit/ Pinjaman Untuk Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Asal Kredit Utama Yang Pernah Diterima.....	44

Tabel 14.	Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Sumber Pembiayaan Terbesar Dalam Usaha Tanaman Palawija	45
Tabel 15.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Kendala Utama Dalam Usaha Tanaman Palawija	46
Tabel 16.	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Pernah Mendapatkan Bantuan Usaha Menurut Kotamadya dan Bentuk Bantuan Yang Diterima.....	47
Tabel 17.	Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Kategori Pendapatan Yang Diperoleh Dari Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga	48
Tabel 18.	Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Dibandingkan Setahun Yang Lalu	49
Tabel 19.	Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Kendala Utama Dalam Usaha Tanaman Palawija	50
Tabel 20.	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota Rumah Tangganya Ada Yang Sakit Selama Setahun Yang Lalu Menurut Kotamadya dan Kebiasaan Berobat	51
Tabel 21.	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota Rumah Tangganya Ada Yang Sekolah Selama Setahun Yang Lalu Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Yang Dianggap Berat	52
Tabel 22.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal.....	53
Tabel 23.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar	54
Tabel 24.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Atap Terluis Bangunan Tempat Tinggal Terluis	55
Tabel 25.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terluis.....	56
Tabel 26.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal Terluis	57
Tabel 27.	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Sumber Air Minum Yang Utama	58
Tabel 28.	Banyaknya Petani Jagung Menurut Golongan Umur dan Kotamadya	59

Tabel 29.	Banyaknya Petani Jagung Menurut Ijasah/STTB Yang Dimiliki dan Kotamadya	60
Tabel 30.	Luas Panen Jagung Menurut Cara Pemanenan dan Kotamadya (Hektar)	61
Tabel 31.	Luas Panen (Ha), Hasil Panen (Ton), dan Produktivitas (Kw/Ha) Tanaman Jagung Yang Dipanen Sendiri Menurut Kotamadya	62
Tabel 32.	Rata-rata Upah Pekerja Dalam Usaha Palawija dan Jenis Pekerjaan (000Rp/Orang Hari) Menurut Kotamadya	63
Tabel 33.	Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Sistem Penanaman Menurut Kotamadya	64
Tabel 34.	Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Sarana Pengolahan Lahan Utama Menurut Kotamadya	65
Tabel 35.	Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Benih Yang Digunakan Menurut Kotamadya	66
Tabel 36.	Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Kesesuaian Penggunaan Pupuk Serta Alasannya Menurut Kotamadya	67
Tabel 37.	Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Penggunaan Pupuk Biohayati Menurut Kotamadya	68
Tabel 38.	Banyaknya Petani Kacang Tanah Menurut Golongan Umur dan Kotamadya	69
Tabel 39.	Banyaknya Petani Kacang Tanah Menurut Ijasah/STTB Yang Dimiliki dan Kotamadya	70
Tabel 40.	Luas Panen Kacang Tanah Menurut Sistem Pemanenan dan Kotamadya (Hektar)	71
Tabel 41.	Luas Panen (Ha), Hasil Panen (Ton), dan Produktivitas (Kw/Ha) Tanaman Kacang Tanah Yang Dipanen Sendiri Menurut Kotamadya	72
Tabel 42.	Rata-rata Tenaga Kerja Yang Terlibat Dalam Usaha Tanaman Kacang Tanah Per Hektar dan Jenis Kelamin Pekerja Menurut Kotamadya	73
Tabel 43.	Rata-rata Upah Pekerja Tanaman Kacang Tanah dan Jenis Pekerjaan (000Rp/Orang Hari) Menurut Kotamadya	74
Tabel 44.	Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Sistem Penanaman Menurut Kotamadya	75

Tabel 45.	Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Sarana Pengolahan Lahan Utama Menurut Kotamadya	76
Tabel 46.	Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Benih Yang Digunakan Menurut Kotamadya	77
Tabel 47.	Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Kesesuaian Penggunaan Pupuk Serta Alasannya Menurut Kotamadya	78
Tabel 48.	Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Penggunaan Pupuk Biohayati Menurut Kotamadya.....	79
Tabel 49.	Banyaknya Petani Ubi Kayu Menurut Golongan Umur dan Kotamadya	80
Tabel 50.	Banyaknya Petani Ubi Kayu Menurut Ijasah/STTB Yang Dimiliki dan Kotamadya	81
Tabel 51.	Luas Panen Ubi Kayu Menurut Cara Pemanenan dan Kotamadya (Hektar)	82
Tabel 52.	Luas Panen (Ha), Hasil Panen (Ton), dan Produktivitas (Kw/Ha) Tanaman Ubi Kayu Yang Dipanen Sendiri Menurut Kotamadya.....	83
Tabel 53.	Rata-rata Tenaga Kerja Yang Terlibat Dalam Usaha Tanaman Ubi Kayu Per Hektar dan Jenis Kelamin Pekerja Menurut Kotamadya	84
Tabel 54.	Rata-rata Upah Pekerja Dalam Usaha Palawija Ubi Kayu dan Jenis Pekerjaan (000Rp/Orang Hari) Menurut Kotamadya	85
Tabel 55.	Banyaknya Rumah Tangga Ubi Kayu dan Sistem Penanaman Menurut Kotamadya	86
Tabel 56.	Banyaknya Rumah Tangga Ubi Kayu dan Sarana Pengolahan Lahan Utama Menurut Kotamadya.....	87
Tabel 57.	Banyaknya Rumah Tangga Ubi Kayu dan Kesesuaian Penggunaan Pupuk Serta Alasannya Menurut Kotamadya	88
Tabel 58.	Banyaknya Rumah Tangga Ubi Kayu dan Penggunaan Pupuk Biohayati Menurut Kotamadya.....	89

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di DKI Jakarta merupakan salah satu sektor yang masih dapat dioptimalkan, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah semakin meningkat. Sekalipun kontribusinya relative kecil, sektor ini masih memberikan peluang terhadap terbukanya penyerapan tenaga kerja khususnya di sektor pertanian.

Beberapa komoditi pada sub sektor tanaman palawija masih memberikan sumbangan terhadap produksi tanaman bahan makanan di DKI Jakarta, sehingga diharapkan impor bahan makanan dapat sedikit ditekan optimalisasi produksi terhadap tanaman bahan makanan khususnya palawija. Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija (SPW04) merupakan salah satu lanjutan dari kegiatan Sensus Pertanian 2003. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang lebih rinci tentang struktur usaha tanaman palawija.

Diharapkan dari kegiatan SPW04 ini akan diperoleh data akurat yang dapat digunakan untuk evaluasi hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah maupun untuk perencanaan pembangunan selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan taraf hidup petani palawija.

1.2. Landasan Hukum

Pelaksanaan Sensus Pertanian 2003 dilandasi oleh :

- a. Undang-Undang No.16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI NO. 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
- c. Keputusan Presiden No.3 Tahun 2002 Jo Keputusan Presiden No. 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, dan Susunan Organisasi Lembaga Pemerintah Non Departemen.

1.3. Tujuan

Tujuan dari Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija 2004 adalah :

- a. Mendapatkan data profil rumah tangga usaha tanaman palawija.
- b. Mendapatkan data mengenai penguasaan lahan, penggunaan lahan dan struktur ongkos dari rumah tangga usaha tanaman palawija.
- c. Mendapatkan data mengenai keadaan sosial ekonomi rumah tangga usaha tanaman palawija.

1.4. Ruang Lingkup dan Cakupan

Ruang lingkup dan cakupan SPW04 meliputi seluruh rumah tangga yang berusaha di sub sektor tanaman palawija di seluruh wilayah Propinsi DKI Jakarta.

1.5. Metodologi Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija

Pencacahan dilakukan secara sampel pada Blok Sensus (BS) terpilih. Kerangka sampel yang digunakan berasal dari daftar BS di dalam KCI-TAN yang mencakup 20 persen dari seluruh BS kerangka induk ST03. Kerangka tersebut dilengkapi dengan jumlah rumah tangga usaha tanaman palawija menurut jenis komoditi hasil pengolahan listing ST03-L2 tahun 2003.

1.6. Konsep dan Definisi

Rumah tangga padi/palawija

Sebuah rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga pertanian padi/palawija apabila rumah tangga tersebut menanam padi/palawija, dengan tujuan seluruh hasilnya untuk dikonsumsi sendiri maupun dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha. Khusus untuk usaha tanaman padi/palawija tak ada batas minimal usaha (BMU).

Buruh pertanian adalah orang yang bekerja di sektor pertanian yaitu yang bekerja pada orang lain atau perusahaan yang jenis pekerjaannya masih erat dengan kegiatan pertanian atas dasar balas jasa dengan diberi upah/gaji baik berbentuk uang atau barang.

Petani palawija adalah orang yang melakukan kegiatan menghasilkan produk tanaman palawija baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual.

Tanaman palawija meliputi: jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan lainnya (shorgum/cantel, ganyong, irut, gembili, talas, dll).

Buruh tani palawija adalah orang yang melakukan kegiatan menghasilkan produk tanaman palawija dengan tidak menanggung resiko sendiri akan tetapi dengan tujuan mendapat upah.

Lahan yang dimiliki, meliputi :

- Lahan yang dibeli baik kontan maupun angsuran
- Lahan warisan, yaitu lahan yang diterima oleh ahli waris berdasarkan pembagian dari harta orang yang telah meninggal dunia

- Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima/didapat secara cuma-cuma dari badan/harta orang yang masih hidup.
- Lahan yang dimiliki berdasarkan *land reform*, permohonan biasa, pembagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, dan penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

Lahan yang berasal dari pihak lain, meliputi :

- Lahan sewa, adalah lahan yang berasal dari pihak lain dengan membayar sewa yang besarnya sewa sudah ditetapkan terlebih dahulu tanpa melihat besar/kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Dalam sewa menyewa pemilik lahan tidak ikut menanggung ongkos-ongkos produksi maupun resiko dari penggarapan lahannya.
- Lahan bagi hasil (sakap), adalah lahan sewa yang dibayar dengan hasil panen. Besarnya bagian yang diserahkan kepada pemilik lahan sudah ditentukan lebih dahulu, seperti sepertiga atau setengah hasil produksi. Istilah-istilah yang dipakai di beberapa daerah antara lain : maro, meniga, martilu, toyo, nengah, jejuron, kujang, dan mampatigoi.
- Lahan gadai, adalah lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan tersebut dikuasai oleh orang yang memberi pinjaman uang sampai pemilik lahan membayar kembali hutangnya.
- Lahan bengkok/pelungguh, adalah lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong desa atau bekas pamong desa sebagai gaji atau pensiun.
- Lahan bebas sewa, serobotan, dan lahan garapan.
Lahan bebas sewa adalah lahan yang didapatkan dengan tanpa membeli atau membayar sewa, dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diijinkan memakai dengan bebas sewa.

Lahan yang berada di pihak lain, meliputi :

- Lahan yang disewakan/digadaikan
- Lahan yang dibagi hasilkan
- Lainnya

Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut berupa lahan sawah dan atau lahan bukan sawah.

Lahan pertanian adalah lahan yang dikuasai, dan pernah diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu. Lahan tersebut antara lain : lahan sawah, huma, ladang/tegal/kebun, kolam/tebat/empang, tambak, lahan perkebunan, hutan, dan lahan untuk penggembalaan/padang rumput.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang darimana diperolehnya atau status lahan tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan (PBB), lahan bengkok, lahan serobotan, rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik rawa yang ditanami padi atau palawija.

Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman atau tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya.

Lahan pertanian bukan sawah terdiri dari :

- **Huma** adalah lahan kering yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi. Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
- **Ladang/Tegal/Kebun** adalah lahan kering yang ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah. Lahan yang dibiarkan kosong kurang dari satu tahun (menunggu masa penanaman yang akan datang), dianggap sebagai kebun/tegal apabila hendak ditanami tanaman musiman/tahunan atau dianggap sebagai lahan perkebunan apabila akan ditanami tanaman perkebunan.
- **Kolam/tebat/empang** adalah lahan yang digunakan untuk pemeliharaan/ pembenihan ikan dan biota lainnya, baik yang terletak dilahan sawah ataupun lahan bukan sawah.
- **Tambak air payau** adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan/saluran) untuk menahan/menyalurkan air payau yang biasanya digunakan untuk melakukan pemeliharaan bandeng, udang atau biota lainnya. Letak tambak tidak jauh dari laut dan airnya payau.
- **Lahan Perkebunan** adalah lahan untuk budidaya tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun perkebunan besar.
- **Lahan Hutan Negara** adalah lahan yang digunakan untuk tanaman kayu-kayuan (tanaman tahunan) seperti angkana, sengon dan bambu.
- **Lahan Untuk Penggembalaan/Padang Rumput** adalah lahan yang khusus digunakan untuk penggembalaan ternak. Lahan yang sementara tidak diusahakan (dibiarkan kosong lebih dari satu tahun dan kurang dari dua tahun) tidak dianggap sebagai lahan penggembalaan/padang rumput meskipun ada hewan yang digembalakan disana.
- **Lainnya**, misalnya lahan yang digunakan untuk kandang, tanaman hias dan sebagainya.

Bukan Lahan Pertanian

- **Lahan untuk Bangunan dan Halaman Sekitar** adalah lahan untuk bangunan rumah serta halaman, biasanya diberi pagar atau batas tanpa memperhatikan ditanami atau tidak. Jika lahan disekitar rumah tersebut tidak jelas batas-batasnya dengan tegal/kebun, maka dimasukkan kedalam lahan tegal/kebun.
- **Lahan yang sementara tidak diusahakan** adalah lahan yang biasanya diusahakan tetapi untuk sementara (lebih dari satu tahun dan kurang dari dua tahun) tidak diusahakan. Lahan yang dibiarkan kosong kurang dari satu tahun (untuk menunggu masa penanaman yang akan datang) dianggap sebagai lahan tegal/kebun, jika hendak ditanami tanaman perkebunan, maka dianggap sebagai lahan perkebunan.
- **Lainnya**, lahan lainnya adalah jalan, saluran air, lapangan olah raga, kuburan, lahan tandus, berpasir, terjal dan lahan berkapur, termasuk lahan pertanian yang digunakan untuk pembuatan genteng, batu bata, dan sebagainya. Lahan tersebut dapat berasal dari lahan sawah, huma, ladang/tegal/kebun, kolam/lebak/empang, tambak, lahan perkebunan, hutan, dan lahan untuk penggembalaan/ padang rumput.

Lahan sawah menurut irigasi dikelompokkan menjadi :

- a. **Irigasi teknis**, kelompok ini adalah gabungan dari irigasi teknis dan irigasi setengah teknis.
- b. **Irigasi non teknis**, kelompok ini merupakan gabungan dari irigasi sederhana dan Non PU.
- c. **Tanpa irigasi**, kelompok ini tanpa pengairan seperti tadah hujan, pasang surut, lebak, folder, rembesan dan sebagainya.

Lahan sawah irigasi adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari sistem irigasi baik yang bangunan penyadap dan jaringan-jaringannya diatur dan dikuasai Dinas Pengairan PU maupun dikelola sendiri oleh masyarakat.

- **Sawah Irigasi Teknis** adalah lahan sawah berpengairan yang memperoleh pengairan dari irigasi teknis.

Ciri-ciri irigasi teknis :

Air dapat diatur dan diukur dari saluran primer sampai dengan saluran tersier serta bangunannya permanen.

- **Sawah Irigasi Setengah Teknis** adalah lahan sawah yang memperoleh irigasi dari irigasi setengah teknis.

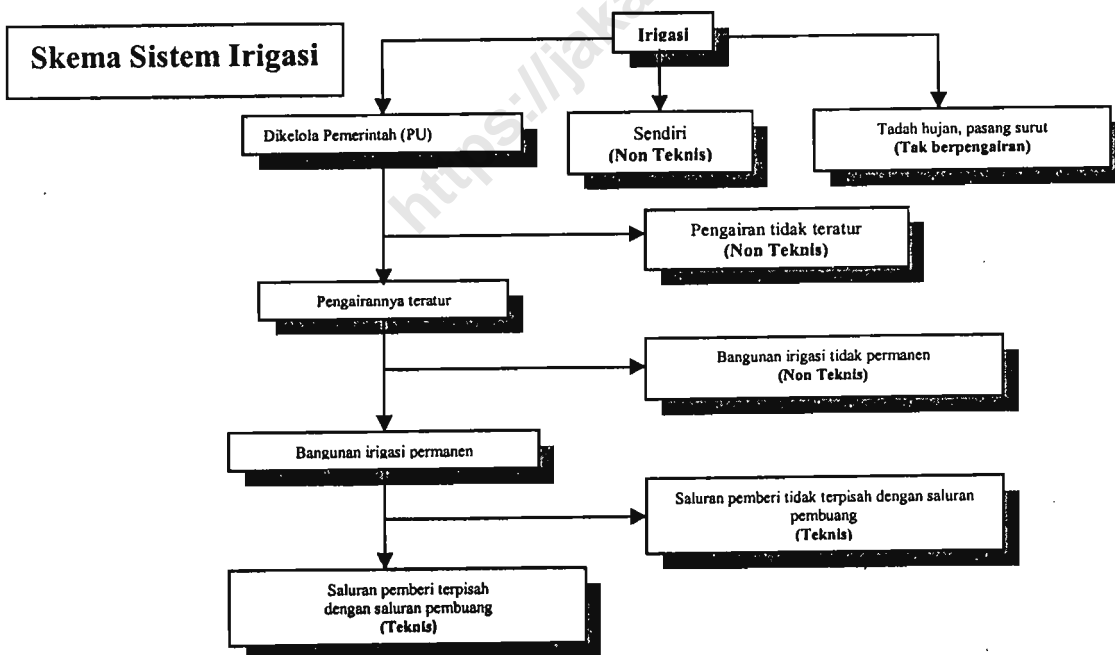
Ciri-ciri irigasi setengah teknis :

Air dapat diatur seluruh sistim, tetapi yang dapat diukur hanya sebagian (primer/sekunder) dan bangunannya sebagian belum permanen (sekunder/tersier), sedangkan saluran primernya sudah permanen.

Lahan sawah irigasi non teknis merupakan gabungan dari irigasi sederhana dan non PU.

- **Sawah Irigasi Sederhana (PU)** adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari irigasi sederhana yang sebagian jaringannya (bendungan) dibangun oleh PU.
Ciri-ciri irigasi sederhana : Air dapat diatur, bangunan-bangunannya belum/tidak permanen (mulai dari primer sampai tersier).
- **Sawah Irigasi Non PU** adalah sawah yang memperoleh pengairan dari sistem pengairan yang dikelola sendiri oleh masyarakat atau irigasi desa.

Sawah tanpa irigasi adalah lahan sawah yang tidak memperoleh pengairan dari sistem irigasi tetapi bergantung pada air alam seperti: air hujan, pasang surutnya air sungai/laut dan air rembesan. Sawah tanpa irigasi (tak berpengairan) meliputi :



- **Sawah tadah hujan** adalah lahan sawah yang bergantung pada air hujan.
- **Sawah pasang surut** adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut.

- **Sawah lainnya** adalah lahan sawah lebak, folder, lahan rawa yang dapat ditanami padi, rembesan dan lain-lain.
- **Lahan bukan sawah** adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami dengan tanaman musiman atau tanaman tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya. Lahan bukan sawah meliputi huma, ladang, tegal, kebun, kolam/tebat/empang dan lahan perkebunan.
- **Huma** adalah lahan kering yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi. Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
- **Ladang/tegal/kebun** adalah lahan kering yang ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah. Lahan yang dibiarkan kosong kurang dari satu tahun (menunggu masa penanaman yang akan datang), dianggap sebagai kebun/tegal apabila hendak ditanami tanaman musiman/tahunan atau dianggap sebagai lahan perkebunan apabila akan ditanami tanaman perkebunan.
- **Kolam/tebat/empang** adalah lahan yang digunakan untuk pemeliharaan/pembenihan ikan dan biota lainnya, baik yang terletak dilahan sawah ataupun ladang.
- **Tambak air payau** adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan/saluran) untuk menahan/menyalurkan air payau yang biasanya digunakan untuk melakukan pemeliharaan bandeng, udang, dan biota lainnya.
- **Lahan budidaya hutan rakyat** adalah lahan yang digunakan untuk tanaman kayu-kayuan (tanaman tahunan) seperti angsana, sengon, dan bambu.
- **Lainnya**, misalnya lahan yang digunakan untuk kandang, tanaman hias dan sebagainya.
- **Lahan bukan untuk pertanian, meliputi :**
- **Lahan untuk bangunan dan halaman/pekarangan** adalah lahan untuk bangunan rumah serta halaman, biasanya diberi pagar atau batas tanpa memperhatikan ditanami atau tidak. Jika lahan disekitar rumah tersebut tidak jelas batas-batasnya dengan tegal/kebun, maka dimasukkan ke dalam lahan tegal/kebun.
Bagi rumah tangga yang tinggal pada bangunan bertingkat (misalnya pada lantai 3), maka luas bangunan tempat tinggal tersebut sama dengan luas lantai yang ditematinya.
- **Lahan tidur** adalah lahan yang biasanya digunakan untuk usaha pertanian tetapi tidak dimanfaatkan lebih dari dua tahun.

Dipanen sendiri adalah pemanenan dilakukan sendiri oleh petani, baik menggunakan tenaga kerja dibayar, maupun menggunakan tenaga kerja tidak dibayar.

Ditebaskan adalah apabila tanaman dijual dilokasi kepada penebas pada saat tanaman sudah siap untuk dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas.

Diijonkan adalah tanaman dijual sebelum masa panen. Biasanya dilakukan karena petani membutuhkan uang dengan segera.

Luas tanam (luas penanaman baru) adalah luas tanaman yang betul-betul ditanam sebagai tanaman baru selama setahun yang lalu, baik penanaman yang bersifat normal maupun penanaman yang dilakukan untuk mengganti tanaman yang rusak, yang dibabat/dimusnahkan (replanting) karena terserang organisme pengganggu tumbuhan atau sebab-sebab lain.

Luas panen adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Dalam hal ini termasuk tanaman yang hasilnya sebagian saja dapat dipungut (paling sedikit sampai dengan 10 persen) yang mungkin disebabkan karena mendapat serangan organisme pengganggu tumbuhan atau bencana alam.

Pupuk adalah bahan yang diberikan pada tanah, air atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman baik secara langsung maupun tidak langsung, atau menambah unsur hara.

Pestisida adalah suatu zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil pertanian.

Pestisida terdiri dari : akarisida, bakterisida, fungisida, herbisida, insektisida, nematisida, rodentisida dan zat pengatur tumbuh (ZPT).

Sewa lahan adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian dalam waktu tertentu dari pihak lain, dimana besarnya sewa lahan sudah ditetapkan terlebih dahulu tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Jika petani menggarap lahan milik sendiri, maka nilai sewanya tidak ada.

Sewa alat/pemeliharaan alat pertanian adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa alat dan atau pemeliharaan alat pertanian lainnya selama masa mengusahakan tanaman palawija terpilih. Sewa alat pertanian misalnya : sewa alat penyemprot hama, sewa bajak, dan sebagainya.

Pemeliharaan alat/sarana usaha adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan alat dan sarana usaha, tidak termasuk pembelian alat pertanian dan lain-lain pengeluaran untuk alat pertanian yang sifatnya jangka panjang. Biaya pemeliharaan disini antara lain : perbaikan alat

bajak, perbaikan traktor (secara kecil-kecilan, tidak menambah kapasitas mesin pertanian tersebut, walaupun onderdil yang dibeli harganya mahal), perbaikan alat penyemprot hama, dan sebagainya. **Pajak tak langsung** adalah pajak yang dikenakan pada konsumen melalui produsen terhadap pembelian barang/jasa misalnya pajak pertambahan nilai barang dan jasa, pajak bumi dan bangunan.

Pajak yang dimaksud adalah pajak yang berkaitan dengan usaha tanaman palawija, misalnya PBB dan pajak atas kendaraan yang digunakan untuk usaha tanaman palawija.

Bunga kredit adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan yang dihitung berdasarkan persentase tertentu dari uang yang dipinjam dari pihak lain, baik perorangan maupun badan (Bank, Koperasi, dan lainnya).

Pekerja dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja pada suatu kegiatan dengan mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tidak dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja pada suatu kegiatan dengan tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tidak dibayar terdiri dari :

- a. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, misalnya isteri dan anak.
- b. Bukan sebagai anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, misalnya keponakan, mertua.
- c. Bukan sebagai anggota rumah tangga dan bukan keluarga orang yang dibantunya, misalnya pembantu RT.

Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja satu jam tersebut dilakukan berturut-turut dan tidak terputus-putus.

Tenaga kerja menurut jenis kegiatan pengelolaan palawija :

- Tenaga kerja pengolahan lahan adalah tenaga kerja yang mengerjakan pengolahan lahan untuk pertanian yaitu mencangkul, membajak atau mengolah lahan menggunakan traktor. Apabila pekerjaan dilakukan secara borongan dimasukkan pada pengeluaran lainnya (jasa pertanian).
- Tenaga kerja penanaman adalah tenaga kerja yang mengerjakan penyiapan lahan untuk ditanami benih, penebaran benih sampai pengangkutan bibit untuk ditanam pada tanaman palawija.

- Tenaga kerja pemupukan adalah tenaga kerja yang melakukan kegiatan pemupukan tanaman palawija.
- Tenaga kerja pengendalian OPT adalah tenaga kerja yang melakukan kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman pada palawija.
- Tenaga kerja penyiangan adalah tenaga kerja yang mengerjakan penyiangan pada tanaman palawija.
- Tenaga kerja pemanenan adalah tenaga kerja yang melakukan kegiatan memanen hasil tanaman palawija.

Orang hari adalah jumlah orang yang bekerja selama periode yang telah berjalan (seminggu yang lalu, sebulan yang lalu dan seterusnya) dengan cara menjumlahkan banyaknya orang yang bekerja pada hari pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai dengan periode yang ditentukan.

Tanaman tunggal adalah suatu pola tanam satu jenis tanaman yang ditanam dalam satu bidang lahan pada periode/musim tanam.

Tumpangsari adalah suatu pola tanam dua macam atau lebih jenis tanaman yang ditanam pada sebidang lahan dengan jarak tanam yang teratur.

Tumpangsari ada dua macam yaitu :

- a. Tumpangsari yang umurnya sama adalah menanam dan memanen bisa dilakukan bersamaan, seperti : tanaman padi gogo yang ditanam bersamaan dengan jagung.
- b. Tumpangsari yang umurnya berbeda disebut tanaman sela yaitu tanaman semusim yang ditanam diantara tanaman tahunan, seperti padi gogo dengan karet.

Tanaman campuran adalah suatu pola tanam dua macam atau lebih jenis tanaman yang ditanam pada sebidang lahan secara bercampur tanpa jarak tanam yang teratur.

Jarak tanam adalah jarak rata-rata antar tanaman. Tanaman yang diperhitungkan luasnya hanya terbatas pada tanaman yang jarak tanamnya maksimum 3 kali jarak tanam normal.

Benih bersertifikat (berlabel) adalah benih yang pengadaannya melalui sistim sertifikasi dimana pembinaan dan penguasaannya dilakukan sejak dari lapangan sampai dengan pengolahan serta diawasi dalam pemasarannya. Pada tiap-tiap benih/bibit bersertifikat harus dicantumkan kata-kata dalam huruf cetak **BENIH BERSERTIFIKAT**, diikuti dengan nama kelas benih yang bersangkutan.

Benih/bibit tidak bersertifikat (berlabel) adalah benih yang pengadaannya mendapat bimbingan/pembinaan dari Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan melalui aparat yang ada di daerah dan tidak menggunakan label.

Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) adalah semua organisme yang mempunyai potensi menimbulkan kerusakan ekonomis atau gangguan pada tanaman padi, termasuk didalamnya adalah hama, penyakit dan gulma.

Puso adalah tanaman yang rusak/tidak dapat dipanen, atau dapat dipanen tetapi produksinya kurang dari 11 persen jika dibandingkan dengan produksi normal.

Pupuk Biohayati adalah pupuk yang bahan aktifnya diambil dari ekstrak zat kimia tumbuhan/hewan dan bukan diambil dari zat kimia sintetis. Termasuk pupuk yang kandungannya adalah mikro organisme.

Pedagang pengumpul (tengkulak) adalah pedagang yang melakukan pembelian hasil panen langsung dari petani.

Mitra usaha adalah badan usaha yang melakukan kemitraan dengan petani misalnya kemitraan dalam pengadaan saprotan dan penjualan hasil panen.

Pendapatan rumahtangga.

Sumber pendapatan rumah tangga dapat berasal dari bekerja sebagai buruh/karyawan, dari usaha di sektor pertanian maupun usaha diluar sektor pertanian.

Koperasi Unit Desa adalah suatu organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan merupakan wadah bagi pengembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Anggota koperasi adalah mereka yang telah berumur ≥ 18 tahun atau sudah kawin, telah lunas membayar simpanan pokok dan simpanan wajib secara teratur, telah terdaftar dan menandatangani buku daftar anggota koperasi serta telah disahkan oleh pengurus koperasi yang bersangkutan, mempunyai hak suara, hak pilih dan dipilih dalam rapat anggota.

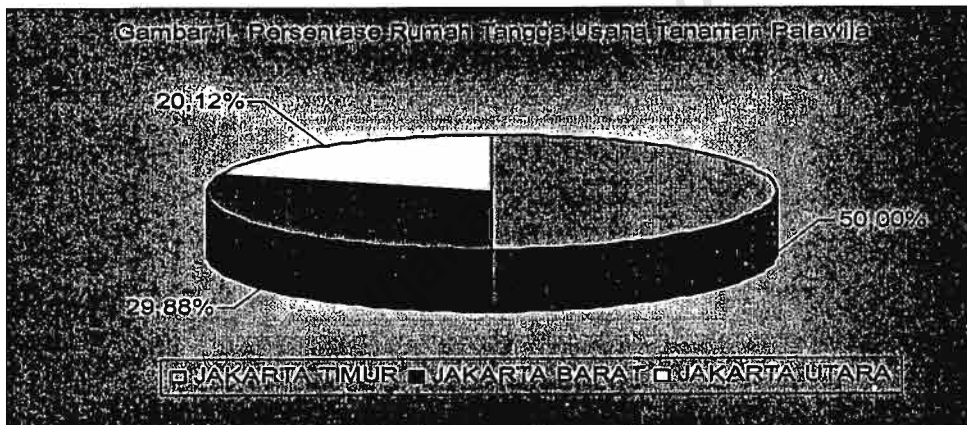
Kredit adalah pinjaman yang diberikan oleh Lembaga Keuangan/Bank/Koperasi/perusahaan/perorangan/lainnya berupa uang atau barang dengan atau tanpa jaminan dan wajib dibayar kembali secara angsuran dalam satu periode tertentu baik dikenai bunga maupun syariah. Kredit yang diperoleh disini adalah yang benar-benar dipergunakan untuk tanaman palawija. Kredit yang diterima adalah kredit selama periode setahun yang lalu sampai pada saat pencacahan. Bila kredit yang diterima lebih dari setahun yang lalu dan sampai pada saat pencacahan belum lunas, maka dianggap tidak mendapat kredit.

BAB II.

GAMBARAN UMUM RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN PALAWIJA

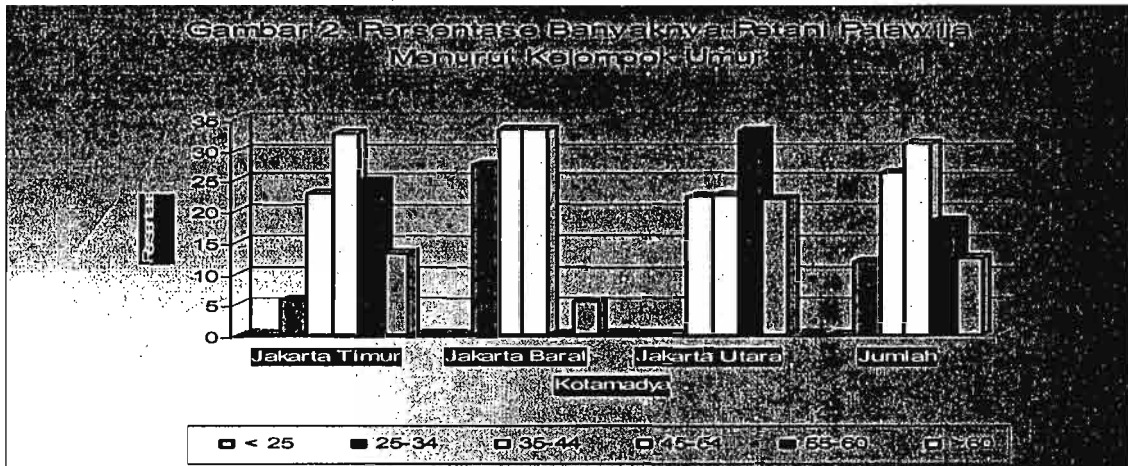
2.1. Kondisi Demografi

Rumah tangga usaha tanaman palawija di tiga Kotamadya (Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara) sebanyak 2.222 rumah tangga. Dari total rumah tangga usaha tersebut, paling banyak berada di Kotamadya Jakarta Timur yaitu 1.111 rumah tangga atau sekitar 50,00 persen. Sedangkan Jakarta Barat dan Jakarta Utara masing-masing sekitar 29,88 persen dan 20,12 persen.

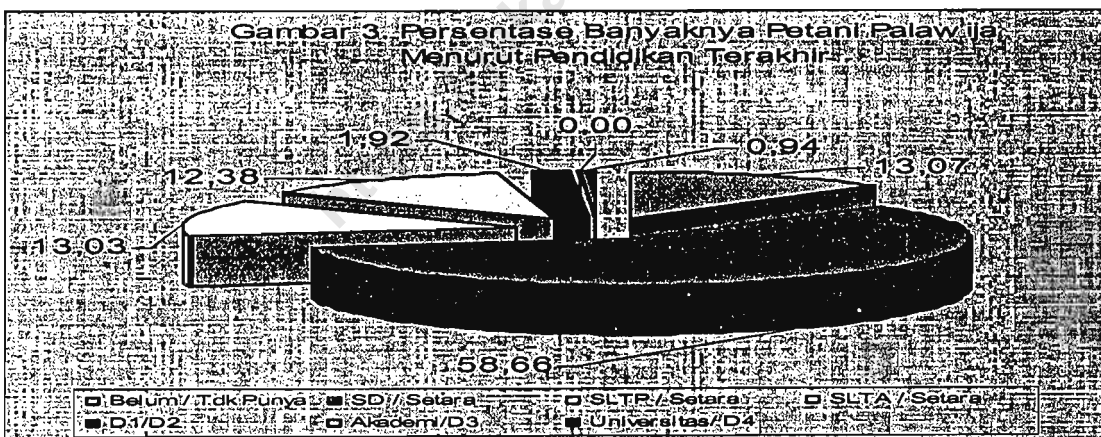


Secara rata-rata dari keseluruhan rumah tangga usaha tersebut terdapat satu petani untuk setiap rumah tangga usaha tanaman palawija tersebut. Petani palawija masih didominasi oleh kaum laki-laki, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya petani berjenis kelamin laki-laki (87,45 persen), sedangkan sisanya adalah perempuan (12,55 persen).

Jika dilihat dari kelompok umurnya, tidak ada petani palawija yang berumur kurang dari 25 tahun akan tetapi justru sebagian besar petani berumur antara 45 sampai 54 tahun yaitu sebesar 31,08 persen.



Sedangkan petani yang berumur antara 35 sampai 44 tahun mencapai 26,22 persen. Petani yang berumur 55 sampai dengan 60 tahun sekitar 18,34 persen. Pada umur 60 tahun lebih masih terdapat petani yang berusaha tanaman palawija meskipun hanya sebesar 12,41 persen. Petani pada umur tersebut relatif masih lebih banyak dibandingkan pada kelompok umur 25 sampai 34 tahun yang hanya sebesar 11,95 persen.



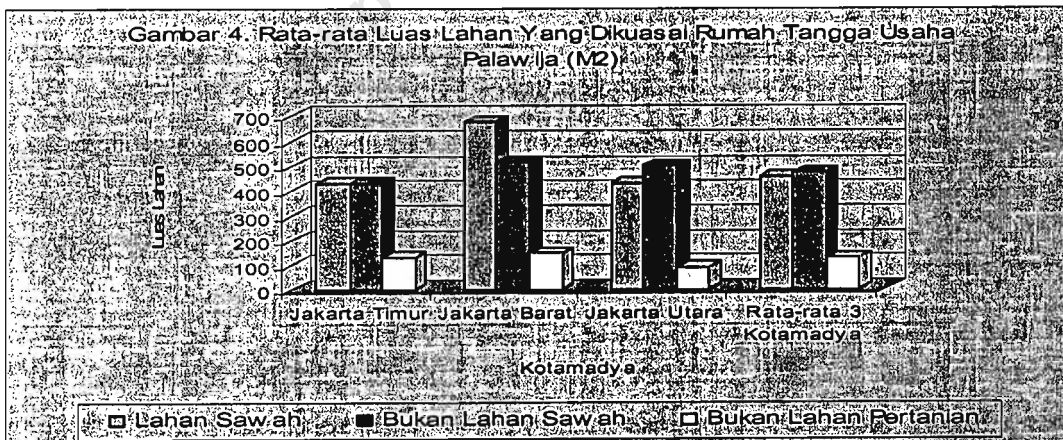
Pendidikan yang diselesaikan petani palawija cukup bervariasi, dari yang berpendidikan dasar, menengah sampai dengan berpendidikan tinggi. Paling banyak petani palawija menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Setara SD, yaitu sebesar 58,66 persen. Sedangkan petani yang tidak menyelesaikan pendidikan SD relatif cukup banyak yaitu mencapai 13,07 persen. Petani yang menyelesaikan pendidikan SLTP/Setara sekitar 13,03 persen. Sedangkan 12,37 persen petani menyelesaikan pendidikan SLTA/Setara. Tingkat pendidikan D1/D2 yang dapat diselesaikan oleh petani sekitar 1,91 persen. Adapun petani yang menyelesaikan pendidikan Universitas/D4

hanya sebesar 0,93 persen saja. Banyaknya petani yang memiliki pendidikan rendah diperkirakan berimplikasi terhadap produktivitas usaha palawija.

Buruh pertanian pada sub sektor palawija ini masih juga didominasi oleh kaum laki-laki yaitu mencapai sekitar 83,76 persen. Dari keseluruhan buruh yang bekerja pada sub sektor palawija, Kotamadya Jakarta Timur mempunyai penyerapan tenaga kerja terbesar yaitu mencapai 47,01 persen. Hal ini berkaitan dengan besarnya rumah tangga usaha palawija di kotamadya tersebut.

2.2. Penguasaan Lahan

Dalam melakukan usahanya, rumah tangga usaha palawija memanfaatkan baik lahan pertanian maupun bukan lahan pertanian. Dari tiga kotamadya lahan pertanian meliputi lahan sawah dan bukan lahan sawah. Rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha palawija sebagian besar adalah lahan bukan sawah mencapai 475,18 meter persegi untuk satu rumah tangga usaha palawija (Tabel 6). Lahan sawah yang dikuasai hanya mencapai rata-rata 460,46 meter persegi. Sedangkan untuk lahan bukan pertanian satu rumah tangga menguasai rata-rata 127,17 meter persegi.



Jika dilihat menurut kotamadya, Jakarta Barat mempunyai rata-rata tertinggi baik untuk luas lahan sawah yang dikuasai maupun lahan bukan sawah. Luas lahan sawah yang dikuasai sebesar 675,00 meter persegi, sedangkan lahan bukan sawah sebesar 518,26 meter persegi. Sedangkan rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai rumah tangga usaha palawija di kotamadya Jakarta Timur dan Jakarta Utara masing-masing 433,28 meter persegi dan 431,95 meter persegi. Di tiga kotamadya penguasaan lahan

yang lebih besar adalah lahan bukan sawah jika dibandingkan dengan lahan sawah. Kecuali di Jakarta Barat luas lahan sawah yang dikuasai untuk usaha palawija lebih besar dibandingkan lahan bukan sawah. Sistem irigasi yang digunakan untuk lahan usaha palawija dari berbagai jenis. Dari tiga kotamadya tersebut sebagian besar lahan yang dikuasai petani tidak menggunakan irigasi yaitu 584,73 meter persegi. Rumah tangga usaha palawija di Kotamadya Jakarta Timur menggunakan lahan sawah dengan irigasi teknis, irigasi non teknis dan tanpa irigasi. Rata-rata untuk seluruh jenis irigasi tersebut adalah 433,28 meter persegi. Sedangkan di Jakarta Barat hanya menggunakan lahan sawah dengan irigasi teknis saja dengan luas rata-ratanya 675,00 meter persegi untuk setiap rumah tangga usaha palawija. Seluruh rumah tangga usaha palawija di Jakarta Utara hanya menggunakan lahan sawah dengan irigasi non teknis dengan rata-rata lahan yang dikuasai 431,95 meter persegi.

2.3. Keanggotaan Dalam KUD/Koperasi Tani dan Kelompok Tani

Dari seluruh rumah tangga usaha palawija yang berjumlah 2.222 rumah tangga, terdapat 44 rumah tangga yang anggota rumah tangganya menjadi anggota KUD/Koperasi Tani dan keseluruhannya laki-laki. Sedangkan yang anggota rumah tangganya pernah mendapatkan pelayanan dari KUD/Koperasi Tani hanya 91 rumah tangga (4,09 persen).



Jika dibandingkan dengan kotamadya yang lain, Jakarta Timur paling banyak rumah tangga usaha palawija yang pernah mendapatkan pelayanan dari KUD/Koperasi Tani yaitu sebesar 50,54 persen. Pelayanan yang pernah diterima oleh rumah tangga usaha palawija berupa kredit uang sebesar 50,54 persen sedangkan yang berupa

penjualan hasil sebesar 48,36 persen. Pelayanan berupa pengadaan saprotan dan pengolahan hasil tidak pernah diterima dari KUD/Koperasi Tani.

Sedangkan sebanyak 2.178 rumah tangga usaha palawija yang anggota rumah tangganya tidak menjadi anggota KUD/Koperasi Tani dengan alasan belum ada KUD/Koperasi Tani sebesar 33,01 persen. Adapun yang beralasan lokasi KUD/Koperasi Tani jauh sebesar 4,50 persen. Sementara yang merasa pelayanan KUD/Koperasi Tani tidak memuaskan 4,13 persen, dan yang beralasan lain sebesar 58,36 persen.

2.4. Permodalan dan Kendala usaha

Berjalannya usaha palawija tidak terlepas dengan permodalan yang digunakan oleh rumah tangga, sehingga sumber modal yang ada biasanya dimanfaatkan oleh rumah tangga usaha palawija. Dari 2.222 rumah tangga usaha palawija sebagian besar menggunakan sumber pembiayaan dari modal sendiri (1.889 rumah tangga atau sekitar 85,01 persen). Sedangkan yang berasal dari sumber lainnya sebanyak 270 rumah tangga (12,15 persen), dan sisanya dari kredit non bank (2,84 persen).

Disamping sumber permodalan, ada juga kendala-kendala lain yang dialami dalam usaha ini seperti harga dan kelangkaan saprotan, harga produksi dan hama/penyakit. Kendala utama yang dialami 460 rumah tangga usaha atau sekitar 20,70 persen adalah harga produksi yang rendah yang terkadang tidak sesuai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan (Tabel 15). Sedangkan yang merasa kendala utamanya adalah serangan hama/penyakit terdapat 438 rumah tangga (19,71 persen). Adapun kendala utama lainnya merupakan kendala paling banyak dikeluhkan oleh rumah tangga usaha palawija yaitu sebesar 51,17 persen.

2.5. Bantuan Usaha, Kemitraan dan Penyuluhan

Beberapa rumah tangga usaha palawija atau sebagian kecil saja yang merasa pernah menerima bantuan berupa bibit dari Pemerintah/Lembaga Keuangan. Sedangkan bentuk bantuan lain seperti pupuk, pestisida, alat/mesin pertanian tidak pernah diterima

oleh rumah tangga ini. Bahkan sebagian besar rumah tangga usaha palawija mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan dari Lembaga Pemerintah/Lembaga Keuangan.

Optimalnya usaha palawija tidak saja didukung oleh bantuan usaha dari pihak lain, namun juga adanya jalinan kemitraan dengan perusahaan-perusahaan. Namun tidak satupun rumah tangga usaha palawija yang melakukan kemitraan dengan perusahaan. Kemungkinan hal ini disebabkan terbatasnya lahan pertanian yang ada sehingga sulit untuk mengembangkan usaha palawija ini.

Disamping jalinan kemitraan, penyuluhan tentang pengelolaan tanaman palawija masih belum mendapat perhatian yang baik dari para pelaku usaha rumah tangga palawija. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya rumah tangga usaha palawija yang anggota rumah tangganya pernah mengikuti penyuluhan pengelolaan tanaman palawija. Sehingga pengetahuan tentang teknis budidaya, pemanenan, pemasaran dan pengolahan hasil kemungkinan masih berjalan seperti sebelumnya.

2.6. Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

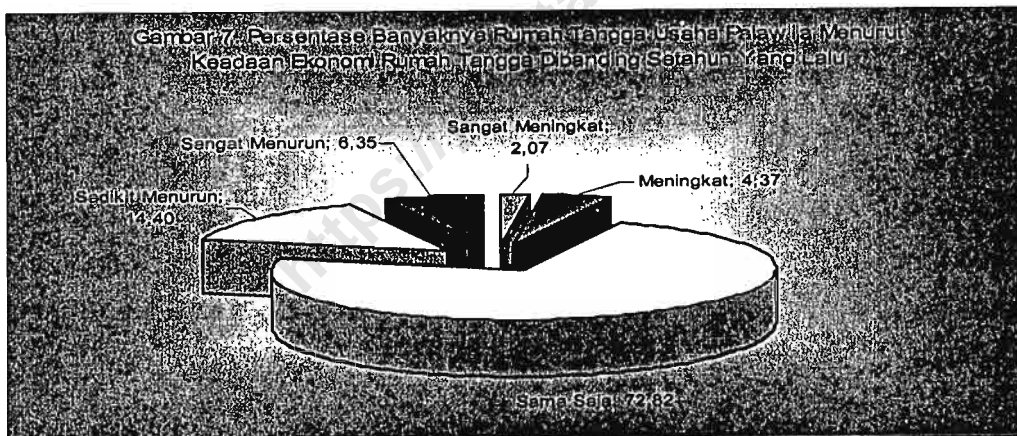
2.6.1. Kondisi Sosial Rumah Tangga

Sebagian besar atau sekitar 43,56 persen dari 2.222 rumah tangga usaha palawija merasa bahwa pendapatan yang diperoleh dari penggunaan lahan pertanian dalam pemenuhan kebutuhan adalah kurang. Dan yang merasa kurang sekali mencapai 34,34 persen. Sedangkan sisanya 22,10 persen masih merasa bahwa pendapatan dari penggunaan lahan pertanian adalah cukup.



Tidak satupun rumah tangga yang merasa bahwa pendapatan yang diperoleh dari penggunaan lahan ini merasa lebih dari cukup. Indikasi ini menunjukkan bahwa belum tercukupinya kebutuhan rumah tangga usaha palawija dari penggunaan lahan pertanian yang ada. Sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap usaha ini sehingga paling tidak pemenuhan terhadap kebutuhan rumah tangga dari penggunaan lahan pertanian dapat bergeser dari kurang ke cukup.

Perekonomian rumah tangga usaha palawija tidak saja disumbang dari penggunaan lahan pertaniannya, namun juga kegiatan lain yang dapat menunjang perekonomian rumah tangga. Jika dibandingkan dengan keadaan setahun yang lalu, sebanyak 1.618 rumah tangga usaha palawija merasa perekonomiannya sama saja, sedangkan 320 rumah tangga merasa ekonominya sedikit menurun. Adapun yang merasa ekonominya meningkat dan sangat meningkat sebanyak 143 rumah tangga.

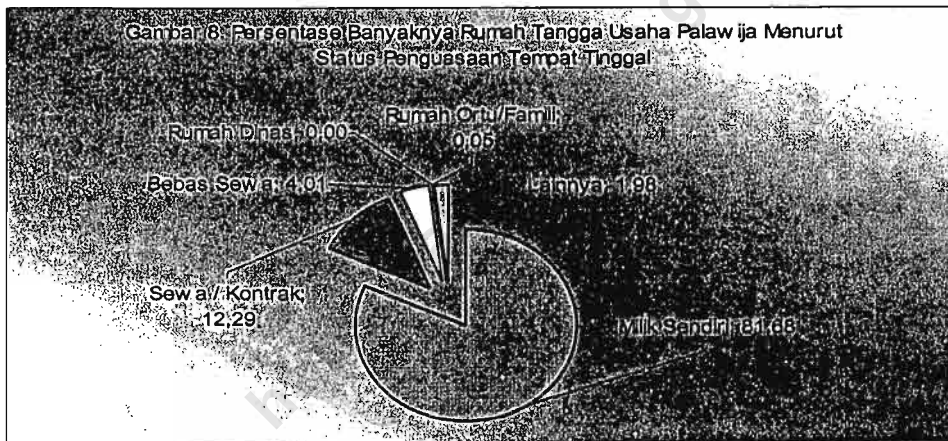


Berkaitan dengan itu juga masih terdapat 51,62 persen rumah tangga usaha palawija yang mengalami kekurangan uang yang cukup besar. Adapun upaya yang dilakukan untuk menutup kekurangan usaha sebagian besar adalah dengan meminjam (64,60 persen), dan yang menggadaikan/menjual tanah terdapat 7,93 persen. Namun ada juga yang upayanya dengan mengambil tabungan dan menggadaikan/menjual barang, walaupun tidak banyak. Dari 1.242 rumah tangga anggota rumah tangganya ada yang sekolah sebagian besar merasa pengeluaran bayaran sekolah adalah berat yaitu 36,96 persen. Beberapa rumah tangga merasa pengeluaran yang juga dianggap

berat adalah untuk buku dan alat tulis (28,82 persen), dan sumbangan ada sekitar 10,87 persen.

Jika dilihat dari sisi kesehatannya terdapat 1.543 rumah tangga yang anggota rumah tangganya mengalami sakit. Dari jumlah tersebut sebagian besar (90,34 persen) berobat ke rumah sakit/Poliklinik, adapun yang biasa berobat ke dokter sebanyak 99 rumah tangga (6,42 persen). Yang biasa berobat ke pengobatan tradisional sebanyak 3,24 persen. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk berobat ke tempat yang sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah.

2.6.2. Kondisi Bangunan Tempat Tinggal Rumah Tangga Usaha Palawija



Dari keseluruhan rumah tangga usaha palawija (2.222 rumah tangga) mempunyai bangunan tempat tinggal dengan status penguasaannya cukup bervariasi, diantaranya ada yang milik sendiri, sewa, bebas sewa, ataupun milik saudara/famili. Sebagian besar rumah tangga yang status penguasaan tempat tinggalnya milik sendiri sebesar 81,68 persen, sedangkan yang tempat tinggalnya menyewa sebesar 12,29 persen.

Demikian juga fasilitas tempat buang air besar yang dimiliki rumah tangga tersebut sebagian besar milik sendiri (79,48 persen). Adapun yang menggunakan fasilitas buang air besar secara bersama sebesar 12,29 persen. Namun masih terdapat beberapa rumah tangga tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar yaitu 5,94

persen. Sedangkan yang tempat buang air besarnya di tempat umum sebanyak 2,29 persen.

Jika dilihat menurut jenis atapnya, rumah tangga usaha palawija menunjukkan bahwa mereka sebagian besar menempati tempat-tempat yang permanen, atau paling tidak semi permanen. Karena sebagian besar bangunan yang ditempati atapnya berupa genteng (65,89 persen), walaupun masih ada yang menggunakan asbes (26,10 persen). Masih ada beberapa rumah tangga yang menggunakan atap ijuk (2,75 persen), sirap (2,21 persen), dan seng sebesar (1,08 persen). Sementara itu jenis dinding yang digunakan oleh rumah tangga usaha palawija sebagian besar berupa dinding tembok yaitu sebesar 80,92 persen. Sedangkan yang menggunakan dinding berupa bambu sebesar 9,99 persen dan yang dindingnya berupa kayu sebesar 9,05 persen. Adapun lantainya sebagian besar rumah tangga menggunakan lantai bukan tanah (89,24 persen). Dengan demikian berarti sebagian besar tempat tinggal rumah tangga usaha palawija lantainya sudah menggunakan tegel, ubin maupun semen. Sedangkan air minum yang dikonsumsi oleh rumah tangga usaha palawija sebagian besar menggunakan sumber air minum utamanya adalah leding (60,31 persen). Berasal dari pompa sebesar 25,38 persen dan yang air minumnya berasal dari sumur sebesar 10,35 persen.

BAB III

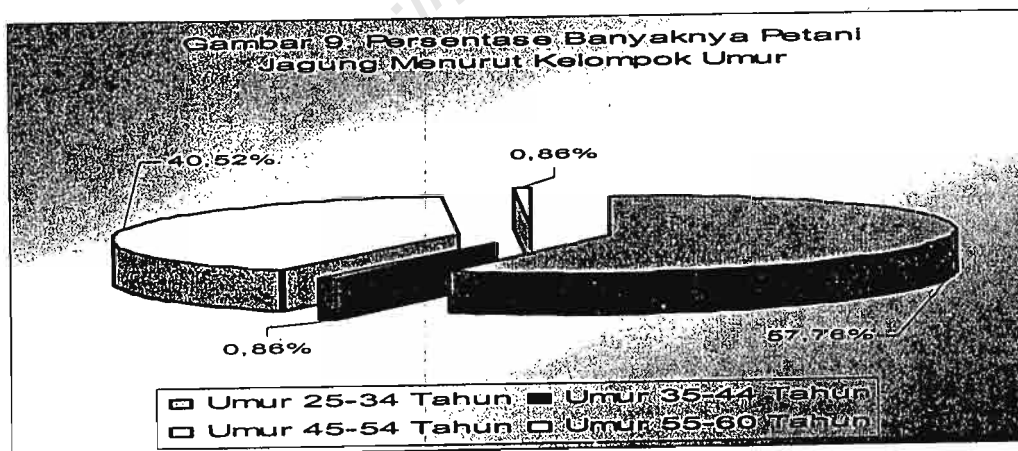
PROFIL USAHA TANAMAN PALAWIJA

Usaha tanaman palawija di DKI Jakarta yang terdiri dari bermacam-macam jenis komoditi masih mampu bertahan dan ternyata juga masih memberikan terbukanya ruang lapangan kerja, sekalipun kecil. Beberapa komoditi yang masih mempunyai potensi memproduksi sehingga perlu adanya perhatian khusus sehingga optimalisasi produksi komoditi tersebut bisa semakin ditingkatkan. Beberapa komoditi tersebut diantaranya adalah tanaman jagung, kacang tanah dan ubi kayu.

3.1. Tanaman Jagung

3.1.1. Rumah Tangga dan Petani

Hasil dari komoditi tanaman jagung bukan saja digunakan sebagai bahan konsumsi manusia, tetapi juga dibudidayakan sebagai makanan unggas terutama burung.



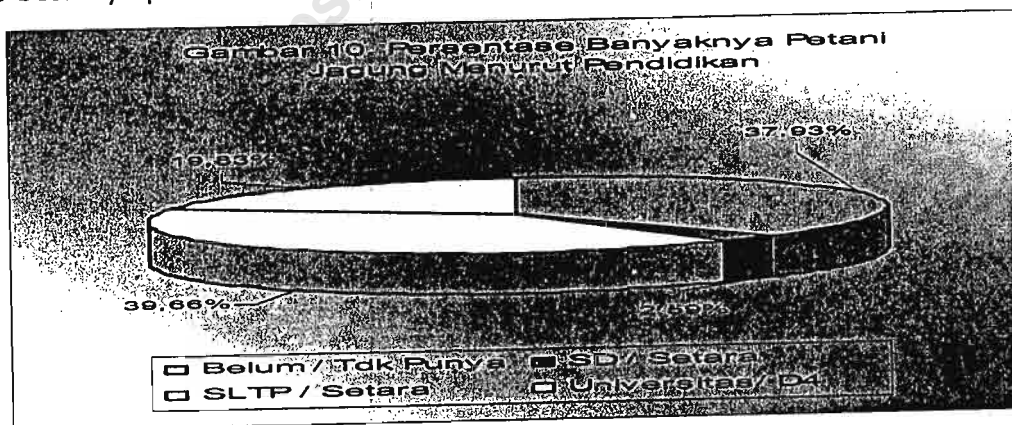
Adanya desakan terhadap kebutuhan akan komoditi jagung, serta sempitnya lahan usaha adalah salah satu kendala bagi rumah tangga usaha tanaman ini. Dengan demikian besar peluang melakukan import komoditi jagung dari beberapa daerah di luar DKI Jakarta. Hal ini juga disebabkan sedikitnya rumah tangga yang mengusahakan tanaman palawija jagung ini.

Rumah tangga yang mengusahakan tanaman jagung sebanyak 116 rumah tangga, dengan jumlah petani sebanyak 116 orang yang tersebar di tiga kotamadya yaitu Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara.

Petani jagung sebagian besar berumur antara 25 tahun sampai dengan umur 34 tahun yaitu sekitar 57,76 persen, dan tidak ada yang berumur kurang dari 25 tahun. Pendidikan yang ditamatkan petani jagung ini relatif rendah. Sebagian besar (39,66 persen) adalah tamat SLTP/Setara, dan yang tidak tamat SD sebesar 37,93 persen. Sedangkan petani dengan pendidikan tertinggi Universitas/DIV sebesar 19,83 persen. Adapun petani yang berpendidikan SD/Setara yaitu hanya sebesar 2,58 persen.

3.1.2. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi

Dari keseluruhan rumah tangga yang mengusahakan tanaman jagung, masing-masing hanya menguasai lahan seluas kurang dari setengah hektar. Dengan keadaan demikian perlu strategi yang baik sehingga dengan terbatasnya lahan produktivitas tinggi, sehingga produksi pada komoditi ini diharapkan selalu meningkat. Bukan saja produktivitas yang mempengaruhi produksi, luas panen pun besar pengaruhnya terhadap besarnya produksi komoditi tersebut.



Dalam melakukan pemanenan jagung beberapa rumah tangga melakukan panen sendiri, namun terdapat juga rumah tangga yang hasil panennya ditebaskan dan diijonkan. Dari 105.172 meter persegi luas panen jagung, dipanen sendiri sebesar 81.044 meter persegi, sedangkan sisanya 24.128 meter persegi ditebaskan dan diijonkan.

Dari luas panen jagung yang dipanen sendiri seluas 81.044 meter persegi menghasilkan produksi jagung 161.824 kilogram, sehingga produktivitasnya/hasil perhektar adalah 19,97 kuintal perhektar. Sedangkan jika dilihat menurut kotamadya produktivitas tanaman jagung terbesar yaitu 20,05 kuintal per hektar adalah Jakarta Barat.

3.1.3. Rata-rata Upah Pekerja

Rata-rata upah pekerja dalam beberapa kegiatan/pekerjaan pada usaha tanaman jagung yang terbesar adalah pada kegiatan penyiangan yaitu mencapai Rp. 20.000,- per orang per hari. Sedangkan pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan dan pemanenan rata-rata upah pekerjanya adalah Rp. 12.000,- per orang per hari. Kegiatan yang tidak menggunakan pekerja adalah pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman).

3.1.4. Sistem Penanaman, Sarana Pengolahan dan Benih

Seluruh rumah tangga usaha tanaman jagung menggunakan sistem penanaman tunggal. Sehingga seluruh lahan yang digunakan adalah khusus untuk tanaman jagung, tidak bercampur atau terdapat sela dengan tanaman lain. Dari 116 rumah tangga usaha tanaman jagung yang menggunakan sarana pengolahan lahan paling banyak adalah menggunakan tenaga manusia yaitu sebesar 88,79 persen. Sedangkan sisanya menggunakan tenaga hewan. Benih yang digunakan oleh rumah tangga usaha tersebut hanya benih lokal dan hibrida, tidak ada rumah tangga yang menggunakan benih komposit. Sebagian besar menggunakan benih lokal (87,93 persen) sedangkan sisanya adalah benih hibrida (12,07 persen).

3.1.5. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pupuk

Rumah tangga tanaman jagung yang mengalami serangan OPT sebanyak 11,34 persen, dari jumlah tersebut sebagian besar 97,96 persen melakukan pengendalian OPT, sedangkan sisanya tidak melakukan pengendalian. Dari rumah tangga yang melakukan pengendalian OPT seluruhnya menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Sumber

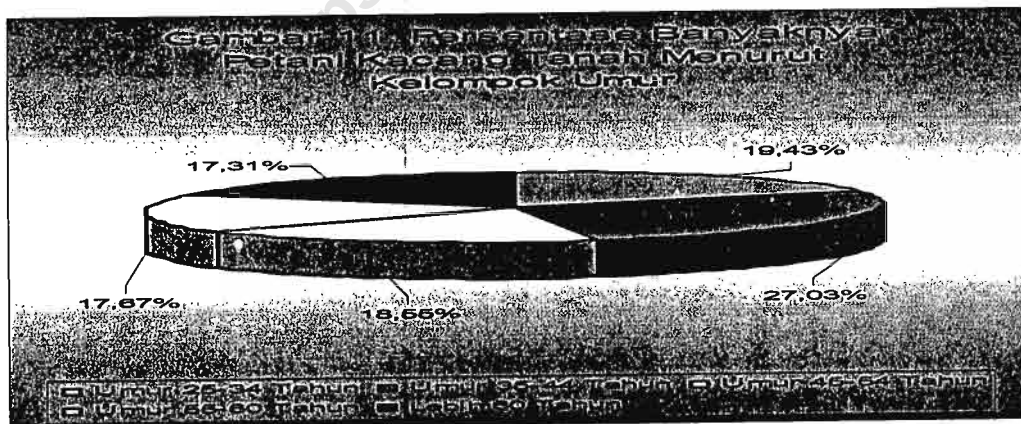
informasi yang diterima mengenai PHT tersebut bersumber dari penyuluhan. Sedangkan rumah tangga yang tidak melakukan pengendalian OPT beralasan karena mahalnya harga pestisida.

Jika dilihat dari cara penggunaan pupuk terdapat 61,21 persen rumah tangga usaha tanaman jagung menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran. Sedangkan sisanya sebesar 38,79 persen menggunakan pupuk tidak sesuai dengan anjuran. Mereka seluruhnya beralasan karena tidak menguntungkan, sehingga tidak perlu menggunakan pupuk yang dianjurkan. Demikian juga rumah tangga usaha jagung yang menggunakan pupuk biohayati hanya sebagian kecil saja (11,21 persen).

3.2. Tanaman Kacang Tanah

3.2.1. Rumah Tangga dan Petani

Komoditi lain yang masih mempunyai peluang untuk dilakukan optimalisasi selain jagung adalah kacang tanah. Rumah tangga yang mengusahakan tanaman ini sebanyak 566 rumah tangga, tersebar di tiga kotamadya yaitu Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara.



Sedangkan petani yang mengusahakan tanaman ini sebanyak 566 orang, yang berarti rata-rata dalam satu rumah tangga terdiri dari satu petani. Menurut kelompok umurnya sebagian besar (27,03 persen) petani berumur 35 tahun sampai dengan 44 tahun, berikutnya adalah kelompok umur 25-34 tahun sebesar 19,43 persen.



Sedangkan pada kelompok umur yang banyaknya relatif sama adalah kelompok umur 45-54 tahun, 55-60 tahun dan lebih dari 60 tahun, masing-masing 18,55 persen, 17,67 persen dan 17,32 persen. Jika dilihat dari pendidikan yang ditamatkan maka sebagian besar petani kacang tanah menamatkan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 44,70 persen. Adapun petani yang tidak menamatkan jenjang pendidikan SD sebesar 25,97 persen. Sedangkan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh petani kacang tanah ini adalah SLTA/Setara yaitu sebesar 9,89 persen.

3.2.2. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi

Setiap rumah tangga usaha kacang tanah di DKI Jakarta menguasai lahan seluas kurang dari setengah hektar (petani gurem). Sehingga keterbatasan lahan sangat mempengaruhi luas panen komoditi ini. Dalam sistem pemanenannya beberapa rumah tangga melakukan panen sendiri, namun ada juga yang ditebaskan maupun diijonkan. Sebagian besar rumah tangga melakukan panen sendiri seluas 634.135 meter persegi (80,04 persen). Selanjutnya yang ditebaskan luasnya mencapai 12,11 persen, sedangkan sisanya diijonkan.

Kacang tanah yang dipanen sendiri dengan luas panen 634.135 meter persegi menghasilkan produksi sebesar 641.400 kilogram, sehingga produktivitasnya mencapai 10,11 kuintal per hektar. Luas panen yang terbesar dihasilkan dari Kotamadya Jakarta Barat, sekalipun produktivitas tertinggi berada di Jakarta Utara yaitu 11,36 kuintal per hektar.

3.2.3. Rata-rata Upah Pekerja

Rata-rata upah yang diterima oleh tenaga kerja dibayar paling besar adalah pada upah laki-laki kegiatan pengendalian OPT yaitu Rp. 24.000,- per orang per hari. Upah terendah terdapat pada kegiatan penanaman untuk perempuan yaitu rata-rata Rp. 5.000,- per orang per hari.

3.2.4. Sistem Penanaman, Sarana Pengolahan dan Benih

Sistem penanaman kacang tanah cukup beragam, baik dengan cara tanam tunggal, tumpang sari, maupun campuran. Sebagian besar rumah tangga melakukan penanaman cara tunggal (49,47 persen), sedangkan sisanya dengan cara tumpang sari dan campuran masing-masing sebesar 25,97 persen dan 24,56 persen. Sarana pengolahan yang paling banyak dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia (76,68 persen), sedangkan sisanya dengan menggunakan traktor roda 4 atau lebih (23,32 persen). Dari seluruh rumah tangga yang menggunakan traktor tersebut diperoleh dari sewa.

3.2.5. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pupuk

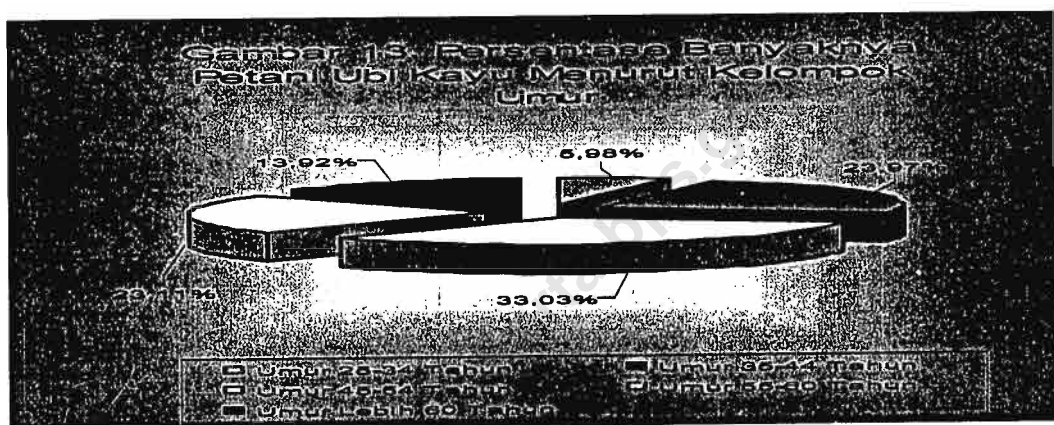
Dari 566 rumah tangga usaha kacang tanah 33,22 persennya mengalami serangan OPT, dari jumlah yang mengalami serangan OPT 75,53 persen melakukan pengendalian OPT dengan menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Beberapa rumah tangga usaha yang melakukan PHT mendapatkan sumber informasi dari penyuluhan dan sebagian besar dari sumber lain.

Pupuk yang digunakan oleh rumah tangga usaha ini sebagian besar sesuai dengan anjuran (67,31 persen), sedangkan sisanya tidak sesuai anjuran. Alasan menggunakan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran sebagian besar karena hal lain, sedangkan sebesar 27,57 persen beralasan tidak menguntungkan. Sisanya beralasan bahwa harga pupuk mahal dan beralasan lain. Hanya sebesar 15,90 persen rumah tangga usaha kacang tanah yang menggunakan pupuk bio hayati.

3.3. Tanaman Ubi Kayu

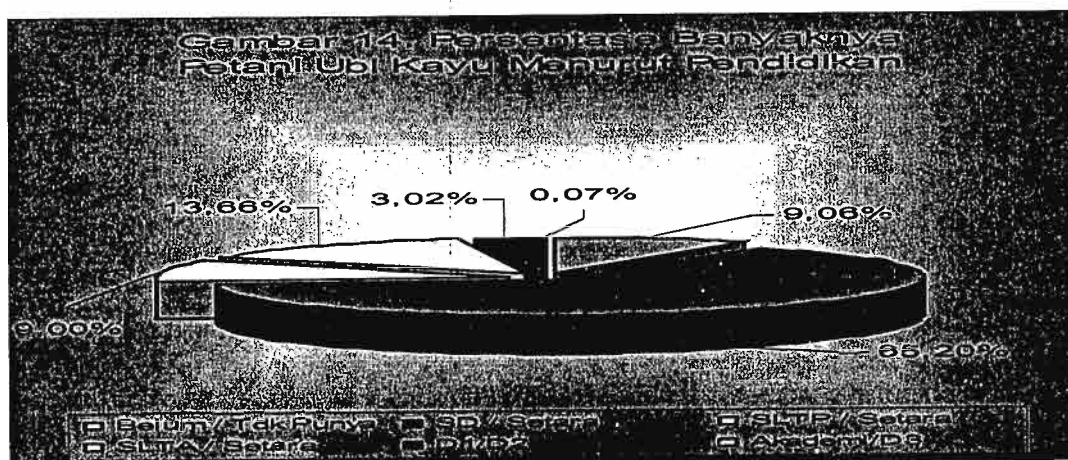
3.3.1. Rumah Tangga dan Petani

Rumah tangga yang mengusahakan tanaman ubi kayu sebanyak 1.435 rumah tangga, yang tersebar di tiga kotamadya yaitu Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Dari jumlah tersebut terdapat 1.523 petani tanaman ubi kayu, sehingga rata-rata dalam satu rumah tangga terdapat satu petani.



Petani ubi kayu sebagian besar berumur antara 45 tahun sampai 54 tahun yaitu sekitar 33,03 persen, dan tidak ada petani ubi kayu yang berumur kurang dari 25 tahun. Sedangkan pendidikan yang ditamatkan petani ubi kayu ini sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 65,20 persen, sebesar tamat SLTA/Setara adalah sebesar 13,66 persen. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan petani ubi kayu adalah Akademi, walaupun sangat sedikit yaitu tidak mencapai 1 persen.

3.3.2. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi



Dari seluruh rumah tangga usaha tanaman ubi kayu, masing-masing menguasai lahan seluas kurang dari 1 hektar. Luas panen ubi kayu sebagian besar dipanen sendiri yaitu seluas 65,71 persen dari keseluruhan luas panen, sisanya ditebaskan dan diijonkan. Kotamadya dengan luas panen tertinggi adalah Jakarta Timur yaitu sekitar 44,00 persen.

3.3.3. Rata-rata Upah Pekerja

Dalam pengupahan pekerja dibayar cukup bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pekerja tersebut. Rata-rata upah tertinggi adalah pada kegiatan penyiangan yaitu mencapai Rp. 20.000 per orang per hari. Sedangkan rata-rata upah pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan sama yaitu Rp. 9.000,- per orang per hari.

3.3.4. Sistem Penanaman dan Sarana Pengolahan

Sebagian besar rumah tangga usaha ubi kayu ini menggunakan sistem penanaman tunggal (96,31 persen), sedangkan dengan cara tumpang sari sebanyak 3,55 persen, sisanya dengan cara campuran. Sarana pengolahan pada usaha ini masih banyak yang menggunakan tenaga manusia (96,72 persen), dan sisanya dengan menggunakan hewan sebanyak 3,28 persen.

3.3.5. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pupuk

Dari seluruh rumah tangga usaha ubi kayu ini, hanya 1,06 persen yang mengalami serangan OPT. Dari jumlah tersebut seluruhnya melakukan pengendalian OPT dengan menerapkan kaidah Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Seluruhnya rumah tangga tersebut mengaku bahwa sumber informasi yang mereka terima dengan cara lain. Sedangkan pupuk yang digunakan oleh rumah tangga usaha ubi kayu ini sebagian besar menggunakan pupuk yang sesuai anjuran (80,77 persen). Sisanya sebanyak 19,23 persen menggunakan pupuk akan tetapi tidak sesuai anjuran, mereka sebagian besar (57,61 persen) punya alasan lain. Sedangkan mereka yang beralasan bahwa menggunakan pupuk tidak sesuai anjuran dengan alasan tidak menguntungkan sebanyak (42,39 persen).

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel-tabel

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 1. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija, Petani Palawija dan Buruh Palawija di DKI Jakarta

Kotamadya	Banyaknya						
	Rumah Tangga Usaha Palawija	Petani Palawija			Buruh Palawija		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	997	208	1.205	920	192	1.112
2. JAKARTA BARAT	664	796	0	796	664	44	708
3. JAKARTA UTARA	447	348	99	447	397	148	545
JUMLAH	2.222	2.141	307	2.448	1.981	384	2.365

Tabel 2. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija dan Jenis Tanaman Yang Diusahakan Menurut Kotamadya di DKI Jakarta

Kotamadya	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Yang Mengusahakan Tanaman				Jumlah
	Jagung	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Lainnya	
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA TIMUR	71	295	738	7	1.111
2. JAKARTA BARAT	44	220	400	0	664
3. JAKARTA UTARA	1	51	297	98	447
JUMLAH	116	566	1.435	105	2.222

Tabel 3. Banyaknya Petani Palawija Menurut Kotamadya dan Golongan Umur di DKI Jakarta

Kotamadya	Golongan Umur						Jumlah
	< 25	25-34	35-44	45-54	55-60	>60	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	0	72	277	395	300	161	1.205
2. JAKARTA BARAT	0	220	265	265	1	45	796
3. JAKARTA UTARA	0	0	100	101	148	98	447
JUMLAH	0	292	642	761	449	304	2.448

Tabel 4. Banyaknya Petani Palawija Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB Yang Dimiliki di DKI Jakarta

Kotamadya	Ijasah/STTB Yang Dimiliki							Jumlah
	Belum / Tidak Punya	SD / Setara	SLTP / Setara	SLTA / Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA TIMUR	184	654	180	117	47	0	23	1.205
2. JAKARTA BARAT	136	484	88	88	0	0	0	796
3. JAKARTA UTARA	0	298	51	98	0	0	0	447
JUMLAH	320	1.436	319	303	47	0	23	2.448

Tabel 5. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Pengambil Keputusan

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Pengambil Keputusan Jenis Tanaman Palawija Yang Ditanam			Pengambil Keputusan Varitas Benih Palawija Yang Ditanam		
		KRT/ART Laki-Laki	KRT/ART Perempuan	Bersama-sama	KRT/ART Laki-Laki	KRT/ART Perempuan	Bersama-sama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	1.203	0	2	1.205	0	0
2. JAKARTA BARAT	664	638	53	105	586	105	105
3. JAKARTA UTARA	447	197	50	200	295	1	151
JUMLAH	2.222	2.038	103	307	2.086	106	256

Tabel 5. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Pengambil Keputusan

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Lanjutan					
		Pengambil Keputusan Jenis dan Banyak Pupuk Yang Dipakai			Pengambil Keputusan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga		
		KRT/ART Laki-Laki	KRT/ART Perempuan	Bersama-sama	KRT/ART Laki-Laki	KRT/ART Perempuan	Bersama-sama
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	1.154	50	1	178	403	624
2. JAKARTA BARAT	664	638	53	105	267	158	371
3. JAKARTA UTARA	447	246	1	200	147	102	198
JUMLAH	2.222	2.038	104	306	592	663	1.193

Tabel 6. Rata-rata Luas Lahan Yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya di DKI Jakarta (M²)

Kotamadya	Lahan Pertanian		Bukan Lahan Pertanian	Lahan Pertanian dan Bukan Lahan Pertanian
	Sawah	Bukan Sawah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	433,28	431,71	131,07	281,59
2. JAKARTA BARAT	675,00	518,26	146,60	343,41
3. JAKARTA UTARA	431,95	503,85	88,62	306,02
Rata-rata 3 Kotamadya	460,46	475,18	127,17	305,37

Tabel 7. Rata-rata Luas Lahan Sawah Yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Jenis Irigasi di DKI Jakarta (M²)

Kotamadya	Jenis Irigasi			Lahan Sawah
	Irigasi Teknis	Irigasi Non Teknis	Tanpa Irigasi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	282,93	800,00	584,73	433,28
2. JAKARTA BARAT	675,00	0,00	0,00	675,00
3. JAKARTA UTARA	0,00	431,95	0,00	431,95
Rata-rata 3 Kotamadya	403,57	434,42	584,73	460,46

Tabel 8. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota RT Menjadi Anggota KUD/Koperasi Tani Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang ARTnya Menjadi Anggota KUD/Koperasi Tani	Banyaknya Anggota Rumah Tangga		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	0	0	0	0
2. JAKARTA BARAT	664	44	44	0	44
3. JAKARTA UTARA	447	0	0	0	0
JUMLAH	2.222	44	44	0	44

Tabel 9. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Yang Anggota Rumah Tangganya Pernah Mendapatkan Pelayanan dari KUD/Koperasi Tani Menurut Kotamadya dan Pelayanan Yang Pernah Diterima

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang ARTnya pernah Mendapatkan Pelayanan KUD/Koperasi Tani	Pelayanan KUD/Koperasi Tani Yang Pernah Diterima				
			Kredit Uang	Pengadaan Saprotan	Pengolahan Hasil	Penjualan Hasil	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	46	46	0	0	0	0
2. JAKARTA BARAT	664	44	0	0	0	44	0
3. JAKARTA UTARA	447	1	0	0	1	0	0
JUMLAH	2.222	91	46	0	1	44	0

Tabel 10. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota RT Tidak Menjadi Anggota KUD/Koperasi Tani menurut Kotamadya dan Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang ARTnya Tidak Menjadi Anggota KUD/Koperasi Tani	Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota KUD/Koperasi Tani			
			Belum ada KUD/Koperasi Tani di Daerahnya	Lokasi KUD/Koperasi Tani Jauh	Pelayanan KUD/Koperasi Tani Tidak Memuaskan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	1.111	499	0	46	566
2. JAKARTA BARAT	664	620	220	0	44	356
3. JAKARTA UTARA	447	447	0	98	0	349
JUMLAH	2.222	2.178	719	98	90	1.271

Tabel 11. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota RT Menjadi Anggota Kelompok Tani Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang ARTnya Menjadi Anggota Kelompok Tani	Banyaknya Anggota RT Yang Menjadi Anggota Kelompok Tani		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	46	46	138	184
2. JAKARTA BARAT	664	0	0	0	0
3. JAKARTA UTARA	447	0	0	0	0
JUMLAH	2.222	46	46	138	184

Tabel 12. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota RT Tidak Ada Yang Menjadi Anggota Kelompok Tani Menurut Kotamadya Dan Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang ARTnya Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani	Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani		
			Tidak Ada Kelompok Tani di Daerahnya	Tidak Bermanfaat	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	1.065	476	0	589
2. JAKARTA BARAT	664	664	224	0	440
3. JAKARTA UTARA	447	447	2	0	445
JUMLAH	2.222	2.176	702	0	1.474

Tabel 13. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Pernah Mendapatkan Kredit/Pinjaman Untuk Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Asal Kredit Utama Yang Pernah Diterima

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Pernah Mendapatkan Kredit/Pinjaman	Asal Kredit Utama Yang Pernah Diterima		
			Bank	Lembaga Non Bank	Perorangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	92	0	0	92
2. JAKARTA BARAT	664	44	0	44	0
3. JAKARTA UTARA	447	0	0	0	0
JUMLAH	2.222	136	0	44	92

Tabel 14. Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Sumber Pembiayaan Terbesar Dalam Usaha Tanaman Palawija

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Sumber Pembiayaan Terbesar Usaha Tanaman Palawija			
		Modal Sendiri	Kredit Bank	Kredit Non Bank	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	892	0	0	219
2. JAKARTA BARAT	664	617	0	0	47
3. JAKARTA UTARA	447	380	0	63	4
JUMLAH	2.222	1.889	0	63	270

Tabel 15. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Kendala Utama Dalam Usaha Tanaman Palawija

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Kendala Utama Usaha Tanaman Palawija					
		Kekurangan Modal	Harga Saprotan Mahal	Kelangkaan Saprotan	Harga Produksi Rendah	Hama/ Penyakit	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	92	46	0	92	336	545
2. JAKARTA BARAT	664	0	0	0	268	0	396
3. JAKARTA UTARA	447	49	0	0	100	102	196
JUMLAH	2.222	141	46	0	460	438	1.137

Tabel 16. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Pernah Mendapatkan Bantuan Usaha Menurut Kotamadya dan Bentuk Bantuan Yang Diterima

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Pernah Menerima Bantuan Dari Lembaga Pemerintah/ Lembaga Keuangan	Bantuan Utama Yang Diterima Berupa				
			Bibit	Pupuk	Pestisida	Alat/ Mesin Pertanian	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	46	46	0	0	0	0
2. JAKARTA BARAT	664	0	0	0	0	0	0
3. JAKARTA UTARA	447	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	2.222	46	46	0	0	0	0

Tabel 17. Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Kategori Pendapatan Yang Diperoleh Dari Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Kotamadya	Kategori Pendapatan Yang Diperoleh Dari Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga				Jumlah
	Lebih Dari Cukup	Cukup	Kurang	Kurang Sekali	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	0	19	517	575	1.111
2. JAKARTA BARAT	0	224	352	88	664
3. JAKARTA UTARA	0	248	99	100	447
JUMLAH	0	491	968	763	2.222

Tabel 18. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Keadaan ekonomi Rumah Tangga Dibandingkan Setahun Yang Lalu

Kotamadya	Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Setahun Yang Lalu					Jumlah
	Sangat Meningkatkan	Meningkat	Sama Saja	Sedikit Menurun	Sangat Menurun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA TIMUR	46	4	782	187	92	1.111
2. JAKARTA BARAT	0	44	488	132	0	664
3. JAKARTA UTARA	0	49	348	1	49	447
JUMLAH	46	97	1.618	320	141	2.222

Tabel 19. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Yang Pernah Mengalami Kekurangan Uang Cukup Besar Menurut Kotamadya dan Upaya Yang Dilakukan Untuk Menutup Kekurangan

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Usaha Palawija Yang pernah Mengalami Kekurangan Uang Yang Cukup Besar	Upaya Yang Dilakukan Untuk Menutup Kekurangan Usaha				
			Mengambil Tabungan	Meminjam	Menggadaikan / Menjual Barang	Menggadaikan / Menjual Tanah	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	550	69	282	15	46	138
2. JAKARTA BARAT	664	398	0	310	0	44	44
3. JAKARTA UTARA	447	199	0	149	0	1	49
JUMLAH	2.222	1.147	69	741	15	91	231

Tabel 20. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota Rumah Tangganya ada Yang Sakit Selama Setahun Yang Lalu Menurut Kotamadya dan Kebiasaan Berobat

Kotamadya	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija	Banyaknya Rumah Tangga usaha Palawija Yang ARTnya Ada Yang Sakit	Kebiasaan Berobat				
			Rumah Sakit/ Poliklinik	Praktek Dokter	Praktek Petugas Kesehatan	Pengobatan Tradisional	Mengobati Sendiri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	854	850	4	0	0	0
2. JAKARTA BARAT	664	440	396	44	0	0	0
3. JAKARTA UTARA	447	249	148	51	0	50	0
JUMLAH	2.222	1.543	1.394	99	0	50	0

Tabel 21. Banyaknya RT Usaha Palawija Yang Anggota Rumah Tangganya ada Yang Masih Sekolah Selama Setahun Yang Lalu Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Yang Dianggap Berat

Kotamadya	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija	Banyaknya Rumah Tangga usaha Palawija Yang ARTnya Ada Yang Sekolah	Jenis Pengeluaran Yang Dianggap Berat				
			Bayaran Sekolah	Buku & Alat Tulis	Sumbangan	Lainnya	Tidak Ada Pengeluaran Yang Dianggap Berat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.111	540	309	93	0	46	92
2. JAKARTA BARAT	664	353	111	112	93	37	0
3. JAKARTA UTARA	447	349	39	153	42	40	75
JUMLAH	2.222	1.242	459	358	135	123	167

Tabel 22. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati

Kotamadya	Status Penguasaan Bangunan tempat Tinggal Yang Ditempati						Jumlah RT Usaha Palawija
	Milik Sendiri	Sewa / Kontrak	Bebas Sewa	Rumah Dinas	Rumah Orang Tua/ Famili	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	975	136	0	0	0	0	1.111
2. JAKARTA BARAT	444	88	88	0	0	44	664
3. JAKARTA UTARA	396	49	1	0	1	0	447
JUMLAH	1.815	273	89	0	1	44	2.222

Tabel 23. Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Yang Utama

Kotamadya	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Yang Utama				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	973	138	0	0	1.111
2. JAKARTA BARAT	398	134	0	132	664
3. JAKARTA UTARA	395	1	51	0	447
JUMLAH	1.766	273	51	132	2.222

Tabel 24. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Jenis Atap Terluas Dari Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati

Kotamadya	Jenis Atap Terluas						
	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	683	0	16	351	61	0	1.111
2. JAKARTA BARAT	532	0	8	80	0	44	664
3. JAKARTA UTARA	249	49	0	149	0	0	447
JUMLAH	1.464	49	24	580	61	44	2.222

Tabel 25. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terluas

Kotamadya	Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terluas				Jumlah
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	1.003	62	46	0	1.111
2. JAKARTA BARAT	399	88	176	1	664
3. JAKARTA UTARA	396	51	0	0	447
JUMLAH	1.798	201	222	1	2.222

Tabel 26. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal Terluas

Kotamadya	Jenis Lantai		Jumlah
	Bukan Tanah	Tanah	
(1)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	1.004	107	1.111
2. JAKARTA BARAT	532	132	664
3. JAKARTA UTARA	447	0	447
JUMLAH	1.983	239	2.222

Tabel 27. Banyaknya RT Usaha Palawija Menurut Kotamadya dan Sumber Air Minum Yang Utama

Kotamadya	Sumber Air Minum Yang Utama								Jumlah
	Air Dalam Kemasan	Leding	Pompa	Sumur	Mata Air	Air Sungai	Air Hujan	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. JAKARTA TIMUR	0	453	520	138	0	0	0	0	1.111
2. JAKARTA BARAT	44	440	44	92	0	0	0	44	664
3. JAKARTA UTARA	0	447	0	0	0	0	0	0	447
JUMLAH	44	1.340	564	230	0	0	0	44	2.222

Tabel 28. Banyaknya Petani Jagung Menurut Golongan Umur dan Kotamadya

Kotamadya	Golongan Umur						Jumlah
	< 25	25-34	35-44	45-54	55-60	>60	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	0	23	0	47	1	0	71
2. JAKARTA BARAT	0	44	0	0	0	0	44
3. JAKARTA UTARA	0	0	1	0	0	0	1
JUMLAH	0	67	1	47	1	0	116

Tabel 29. Banyaknya Petani Jagung Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB Yang Dimiliki

Kotamadya	Ijasah/STTB Yang Dimiliki							Jumlah
	Belum / Tidak Punya	SD / Setara	SLTP / Setara	SLTA / Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA TIMUR	0	2	46	0	0	0	23	71
2. JAKARTA BARAT	44	0	0	0	0	0	0	44
3. JAKARTA UTARA	0	1	0	0	0	0	0	1
JUMLAH	44	3	46	0	0	0	23	116

Tabel 30. Luas Panen Jagung Menurut Cara Pemanenan dan Kotamadya (M²)

Kotamadya	Sistem Pemanenan			
	Panen Sendiri	Ditebaskan	Dijonkan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	14.264	7.384	7.384	29.032
2. JAKARTA BARAT	65.296	4.576	4.576	74.448
3. JAKARTA UTARA	1.484	104	104	1.692
JUMLAH	81.044	12.064	12.064	105.172

Tabel 31. Luas Panen (M²), Hasil Panen (Kg) dan Produktivitas (Kw/Ha) Tanaman Jagung Yang Dipanen Sendiri Menurut Kotamadya

Kotamadya	Luas Panen (M ²)	Hasil Panen (Kg)	Produktivitas (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA TIMUR	14.264	28.057	19,67
2. JAKARTA BARAT	65.296	130.918	20,05
3. JAKARTA UTARA	1.484	2.849	19,20
JUMLAH	81.044	161.824	19,97

Tabel 32. Rata-rata Upah Pekerja Dalam Usaha Jagung dan Jenis Pekerjaan (000Rp/Orang Hari) Menurut Kotamadya

Kotamadya	Jenis Pekerjaan											
	Pengolahan Lahan		Penanaman		Pemupukan		Pengendalian OPT		Penyiangan		Pemanenan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. JAKARTA TIMUR	12	0	12	0	12	0	0	0	20	0	12	0
2. JAKARTA BARAT	13	0	13	0	13	0	0	0	20	0	13	0
3. JAKARTA UTARA	13	0	13	0	13	0	0	0	20	0	13	0
RATA-RATA	12	0	12	0	12	0	0	0	20	0	12	0

Tabel 33. Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Sistem Penanaman Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Jagung	Sistem Penanaman		
		Tunggal	Tumpang Sari	Campuran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	71	71	0	0
2. JAKARTA BARAT	44	44	0	0
3. JAKARTA UTARA	1	1	0	0
JUMLAH	116	116	0	0

Tabel 34. Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Sarana Pengolahan Lahan Utama Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Jagung	Sarana Pengolahan			
		Traktor Roda 4 Atau Lebih	Traktor Roda 2 Atau <i>Hand Tractor</i>	Hewan	Tenaga Manusia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	71	0	0	13	58
2. JAKARTA BARAT	44	0	0	0	44
3. JAKARTA UTARA	1	0	0	0	1
JUMLAH	116	0	0	13	103

Tabel 35. Banyaknya Rumah Tangga Jagung dan Benih Yang Digunakan Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Jagung	Benih Yang Digunakan			
		Hibrida	Komposit		Lokal
			Berlabel	Tidak Berlabel	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	71	13	0	0	58
2. JAKARTA BARAT	44	0	0	0	44
3. JAKARTA UTARA	1	1	0	0	0
JUMLAH	116	14	0	0	102

Tabel 36. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Jagung Utama dan Kesesuaian Penggunaan Pupuk Serta Alasannya Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Palawija	Banyaknya RT Yang Menggunakan Pupuk Sesuai Anjuran	Alasan Utama Menggunakan Pupuk Tidak Sesuai Anjuran				Jumlah
			Tidak Menguntungkan	Harga Pupuk Mahal	Sulit Mendapatkan Pupuk	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	71	71	0	0	0	0	0
2. JAKARTA BARAT	44	0	44	0	0	0	44
3. JAKARTA UTARA	1	0	1	0	0	0	1
JUMLAH	116	71	45	0	0	0	45

Tabel 37. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Jagung dan Penggunaan Pupuk Biohayati Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Jagung	Banyaknya RT Yang Menggunakan Pupuk Biohayati	Banyaknya RT Yang Tidak Menggunakan Pupuk Biohayati
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA TIMUR	71	13	58
2. JAKARTA BARAT	44	0	44
3. JAKARTA UTARA	1	0	1
JUMLAH	116	13	103

Tabel 38. Banyaknya Petani Kacang Tanah Menurut Golongan Umur dan Kotamadya

Kotamadya	Golongan Umur						Jumlah
	< 25	25-34	35-44	45-54	55-60	>60	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	0	0	98	50	49	98	295
2. JAKARTA BARAT	0	110	55	55	0	0	220
3. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	51	0	51
JUMLAH	0	110	153	105	100	98	566

Tabel 39. Banyaknya Petani Kacang Tanah Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB Yang Dimiliki

Kotamadya	Ijasah/STTB Yang Dimiliki							Jumlah
	Belum / Tidak Punya	SD / Setara	SLTP / Setara	SLTA / Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA TIMUR	147	147	0	1	0	0	0	295
2. JAKARTA BARAT	0	55	110	55	0	0	0	220
3. JAKARTA UTARA	0	51	0	0	0	0	0	51
JUMLAH	147	253	110	56	0	0	0	566

Tabel 40. Luas Panen Kacang Tanah Menurut Sistem Pemanenan dan Kotamadya (M²)

Kotamadya	Sistem Pemanenan			
	Panen Sendiri	Ditebaskan	Diijonkan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	205.728	24.578	24.578	253.884
2. JAKARTA BARAT	349.272	41.272	28.072	418.616
3. JAKARTA UTARA	79.135	30.135	10.535	119.805
JUMLAH	634.135	95.985	63.185	792.305

Tabel 41. Luas Panen, Hasil Panen Sendiri dan Produktivitas Tanaman Kacang Tanah Menurut Kotamadya

Kotamadya	Luas Panen (M ²)	Hasil Panen (Kg)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
(1)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	205.728	201.000	9,77
2. JAKARTA BARAT	349.272	350.500	10,04
3. JAKARTA UTARA	79.135	89.900	11,36
JUMLAH	634.135	641.400	10,11

Tabel 42. Rata-Rata Tenaga Kerja Yang Terlibat Dalam Usaha Tanaman Kacang Tanah Per Hektar dan Jenis Pekerja Menurut Kotamadya

Kotamadya	Pekerja Dibayar (Buruh)			Pekerja Tidak Dibayar		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA TIMUR	11	6	17	11	17	28
2. JAKARTA BARAT	2	2	3	18	0	18
3. JAKARTA UTARA	43	29	71	14	14	29
RATA-RATA	11	6	17	11	17	28

Tabel 43. Rata-rata Upah Pekerja Dalam Usaha Kacang Tanah dan Jenis Pekerjaan
(000Rp/Orang/Hari) Menurut Kotamadya

Kotamadya	Jenis Pekerjaan											
	Pengolahan Lahan		Penanaman		Pemupukan		Pengendalian OPT		Penyiangan		Pemanenan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. JAKARTA TIMUR	15	10	12	5	12	10	24	10	10	10	12	10
2. JAKARTA BARAT	14	10	12	4	12	10	34	10	11	10	12	10
3. JAKARTA UTARA	14	10	12	3	12	10	35	10	10	10	12	10
RATA-RATA	15	10	12	5	12	10	24	10	11	10	12	10

Tabel 44. Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Sistem Penanaman Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Kacang Tanah	Sistem Penanaman		
		Tunggal	Tumpang Sari	Campuran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	295	148	147	0
2. JAKARTA BARAT	220	132	0	88
3. JAKARTA UTARA	51	0	0	51
JUMLAH	566	280	147	139

Tabel 45. Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Sarana Pengolahan Lahan Utama Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Kacang Tanah	Sarana Pengolahan			
		Traktor Roda 4 Atau Lebih	Traktor Roda 2 Atau <i>Hand Tractor</i>	Hewan	Tenaga Manusia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	295	0	0	0	295
2. JAKARTA BARAT	220	132	0	0	88
3. JAKARTA UTARA	51	0	0	0	51
JUMLAH	566	132	0	0	434

Tabel 46. Banyaknya Rumah Tangga Kacang Tanah dan Benih Yang Digunakan Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Kacang Tanah	Benih Yang Digunakan				Lokal
		Unggul			Jumlah	
		Berlabel	Tidak Berlabel			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. JAKARTA TIMUR	295	0	0	0	295	
2. JAKARTA BARAT	220	44	0	44	176	
3. JAKARTA UTARA	51	0	0	0	51	
JUMLAH	566	44	0	44	522	

Tabel 47. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Kacang Tanah dan Kesesuaian Penggunaan Pupuk Serta Alasannya Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Kacang Tanah	Banyaknya RT Yang Menggunakan Pupuk Sesuai Anjuran	Alasan Utama Menggunakan Pupuk Tidak Sesuai Anjuran				
			Tidak Menguntungkan	Harga Pupuk Mahal	Sulit Mendapatkan Pupuk	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	295	249	0	46	0	0	46
2. JAKARTA BARAT	220	132	0	0	0	88	88
3. JAKARTA UTARA	51	0	51	0	0	0	51
JUMLAH	566	381	51	46	0	88	185

Tabel 48. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Kacang Tanah dan Penggunaan Pupuk Biohayati Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Kacang Tanah	Banyaknya RT Yang Menggunakan Pupuk Biohayati	Banyaknya RT Yang Tidak Menggunakan Pupuk Biohayati
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA TIMUR	295	46	249
2. JAKARTA BARAT	220	44	176
3. JAKARTA UTARA	51	0	51
JUMLAH	566	90	476

Tabel 49. Banyaknya Petani Ubi Kayu Menurut Golongan Umur dan Kotamadya

Kotamadya	Golongan Umur						Jumlah
	< 25	25-34	35-44	45-54	55-60	>60	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	0	47	138	231	253	69	738
2. JAKARTA BARAT	0	44	177	221	1	45	488
3. JAKARTA UTARA	0	0	50	51	98	98	297
JUMLAH	0	91	365	503	352	212	1.523

Tabel 50. Banyaknya Petani Ubi Kayu Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB Yang Dimiliki

Kotamadya	Ijasah/STTB Yang Dimiliki							Jumlah
	Belum / Tidak Punya	SD / Setara	SLTP / Setara	SLTA / Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA TIMUR	46	444	86	115	46	1	0	738
2. JAKARTA BARAT	92	352	0	44	0	0	0	488
3. JAKARTA UTARA	0	197	51	49	0	0	0	297
JUMLAH	138	993	137	208	46	1	0	1.523

Tabel 51. Luas Panen Ubi Kayu Menurut Sistem Pemanenan dan Kotamadya (M²)

Kotamadya	Sistem Pemanenan			
	Panen Sendiri	Ditebaskan	Dijonkan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	309.814	79.704	79.704	469.222
2. JAKARTA BARAT	245.270	74.396	47.996	367.662
3. JAKARTA UTARA	147.553	42.415	42.415	232.383
JUMLAH	702.637	196.515	170.115	1.069.267

Tabel 52. Luas Panen, Hasil Panen Sendiri dan Produktivitas Tanaman Ubi Kayu Menurut Kotamadya

Kotamadya	Luas Panen (M ²)	Hasil Panen (Kg)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
(1)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	309.814	3.663.241	118,24
2. JAKARTA BARAT	245.270	2.943.240	120,00
3. JAKARTA UTARA	147.553	1.732.420	117,41
JUMLAH	702.637	8.338.901	118,68

Tabel 53. Rata-Rata Tenaga Kerja Yang Terlibat Dalam Usaha Tanaman Ubi Kayu Per Hektar dan Jenis Pekerja Menurut Kotamadya

Kotamadya	Pekerja Dibayar (Buruh)			Pekerja Tidak Dibayar		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA TIMUR	6	0	6	16	2	18
2. JAKARTA BARAT	0	0	0	8	5	14
3. JAKARTA UTARA	1	0	1	31	5	36
JUMLAH	6	0	6	16	2	18

Tabel 54. Rata-rata Upah Pekerja Dalam Usaha Ubi Kayu dan Jenis Pekerjaan (000Rp/Orang Hari) Menurut Kotamadya

Kotamadya	Jenis Pekerjaan											
	Pengolahan Lahan		Penanaman		Pemupukan		Pengendalian OPT		Penyiangan		Pemanenan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. JAKARTA TIMUR	9	0	9	0	8	0	0	0	20	0	9	0
2. JAKARTA BARAT	9	0	9	0	9	0	0	0	20	0	9	0
3. JAKARTA UTARA	9	0	9	0	8	0	0	0	20	0	9	0
JUMLAH	9	0	9	0	8	0	0	0	20	0	9	0

Tabel 55. Banyaknya Rumah Tangga Ubi Kayu dan Sistem Penanaman Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Ubi Kayu	Sistem Penanaman		
		Tunggal	Tumpang Sari	Campuran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA TIMUR	738	737	0	1
2. JAKARTA BARAT	400	399	1	0
3. JAKARTA UTARA	297	246	50	1
JUMLAH	1.435	1.382	51	2

Tabel 56. Banyaknya Rumah Tangga Ubi Kayu dan Sarana Pengolahan Lahan Utama Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Ubi Kayu	Sarana Pengolahan			
		Traktor Roda 4 Atau Lebih	Traktor Roda 2 Atau <i>Hand Tractor</i>	Hewan	Tenaga Manusia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA TIMUR	738	0	0	47	691
2. JAKARTA BARAT	400	0	0	0	400
3. JAKARTA UTARA	297	0	0	0	297
JUMLAH	1.435	0	0	47	1.388

Tabel 57. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Palawija Ubi Kayu dan Kesesuaian Penggunaan Pupuk Serta Alasannya Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Ubi Kayu	Banyaknya RT Yang Menggunakan Pupuk Sesuai Anjuran	Alasan Utama Menggunakan Pupuk Tidak Sesuai Anjuran				
			Tidak Menguntungkan	Harga Pupuk Mahal	Sulit Mendapatkan Pupuk	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA TIMUR	738	738	0	0	0	0	0
2. JAKARTA BARAT	400	241	0	0	0	159	159
3. JAKARTA UTARA	297	180	117	0	0	0	117
JUMLAH	1.435	1.159	117	0	0	159	276

Tabel 58. Banyaknya Rumah Tangga Usaha Ubi Kayu dan Penggunaan Pupuk Biohayati Menurut Kotamadya

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Ubi Kayu	Banyaknya RT Yang Menggunakan Pupuk Biohayati	Banyaknya RT Yang Tidak Menggunakan Pupuk Biohayati
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA TIMUR	738	30	708
2. JAKARTA BARAT	400	0	400
3. JAKARTA UTARA	297	238	59
JUMLAH	1.435	268	1.167



<https://jakarta.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8 - 9 Blok D Lantai 3,

Telp. : 3822290 Fax. 3840084 Jakarta 10110

Homepage: www.bps.dki.co.id E-mail : bps3100@jakarta.wasantara.net.id